KUASA CINTA SUAMI KAYA POSESIF

Penulis	: Di_evil
Penyunting	: Di_evil
Penata Letak	: Di_evil
Desain Sampul	: Di_evil
Sumber gambar sampul	: Shutterstock

Copyright © 2022 by Di_evil

JULI, 2022

339 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Di_evil

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Right reserved

PART 01

****

Brak!

Masseya lumayan terkejut dengan aksi keranjang belanjaan diletakkan secara kasar di atas meja kasar oleh pembeli.

Dan, ketika sudah mampu mengenali siapa sosok jangkung di depannya, rasa kaget Masseya berubah jadi jengkel.

Yang tidak lain adalah Verdon Parker.

Emosinya juga pasti akan dengan begitu mudah terpancing, walaupun sebatas melihat suami kontraknya itu.

"Mau apa kau datang kemari?" Masseya langsung bertanya tujuan Verdon.

Mustahil, pria itu menemuinya tanpa punya satu pun tujuan. Dan, tentu saja merupakan hal yang termasuk penting.

Masseya sudah menyiapkan diri dalam menghadapi Verdon. Termasuk masalah apa pun yang akan mereka bicarakan.

Masseya memasang ekspresi datar serta tatapan tajam, saat sang suami kontrak mendekatkan wajah padanya.

Masseya tidak akan menghindar. Ia siap meladeni. Kewaspadaan ditingkatkan.

"Aku meneleponmu berulang kali, kau tidak mengangkat satu pun, Seya."

"Kenapa kau melakukannya? Apa kau ingin mencari gara-gara denganku?"

Nada menuduh dalam kalimat-kalimat dibisikkan Verdon di telinga kanannya, semakin memancing kegeramanan.

Sudah jelas, pria itu menyalahkannya secara penuh. Dan, menjadi masalah besar karena dirinya tidak melakukan perintah yang diinginkan Verdon.

"Kau begitu sibuk bekerja di sini, hingga kau mengabaikan teleponku?"

"Ataukah ada alasan lain, Mrs. Parker? Katakan saja terus terang padaku."

"Misalnya, kau sedang bersama pria lain di ranjang dan tidak boleh diganggu."

Telinga Masseya kian memanas karena tuduhan yang Verdon tunjukkan lagi padanya. Nada merendahkan dalam perkataan pria itu, tak bisa diterima.

Berusaha segera disusun kata demi kata pedas di dalam kepala. Harus diberikan balasan. Jika hanya diam, maka Verdon akan menganggap dirinya menang.

"Kau mengira aku tidak terima telepon darimu karena aku bersama pria lain? Bukankah kau lihat aku ada di sini?"

"Kenapa kau menghubungiku? Kau mau meminta seks dariku?" tanya Masseya dengan nada yang menantang.

Mata terpusat pada sosok Verdon Parker sehingga bisa dilihat jelas, ekspresi pria itu. Seringaian dibentuk lebar.

Lalu, pria itu meloloskan decakan juga. Terdengar sangat tidak merdu pada kedua telinganya, tentu saja.

Namun saat Verdon dekatkan wajah, ia tak punya kesempatan cukup berkelid. Malah terkunci pandangan ke Verdon.

"Bukankah itu kewajiban utama kau sebagai istri yang sudah aku nikahi?"

"Kau bilang aku istrimu? Padahal, kau membutuhkanku saat di ranjang saja."

"Sudah aku katakan, melayaniku adalah bagian dari tugas utamamu sebagai istri yang manis, Sayang. Kau paham?"

Masseya jelas tidak mau menjawab. Ia mustahil bisa menang melawan Verdon. Pria itu yang selalu mengalahkannya.

Kuasa Verdon begitu besar. Dirinya pun hanya punya tugas menuruti semua pria itu inginkan, tanpa melawan.

"Pulanglah segera, Sayang. Aku butuh kau di ranjang. Kita akan bercinta."

"Kalau kau tidak pulang, aku jamin kau akan dapati tempat kerjamu ini besok hancur dan hanya tersisa tanah saja."

Masseya tetap diam. Tak keluarkan sepatah kata pun. Namun, Verzon pasti tahu bahwa dirinya akan menurut.

Membantah sama saja celaka untuk diri sendiri. Masseya berusaha hindari.

PART 02

(21+)

****

Verdon tetap menenggak sisa bir dalam gelas yang masih setengah hingga habis, walau *handphone* miliknya berdering.

Barulah sekitar satu menit kemudian, balik dihubungi detektif swasta yang disewa sejak enam bulan terakhir.

"Mr. Ramon, kau ada di mana?" Verdon langsung mengajukan pertanyaan, kala panggilan diangkat di seberang sana.

"Aku masih mengikuti istri Anda."

"Di mana posisinya?" Verdon lontarkan kalimat tanya dengan nada datar.

"Mrs. Parker sudah pulang. Sedang ada di mobil. Menuju ke kediaman Anda."

"Baiklah, Mr. Ramon. Terima kasih atas informasi Anda." Verdon pun membuat suaranya lebih bersahabat, kali ini.

"Dan, tolong terus jaga jarak Anda dari Masseya agar dia tidak curiga. Aku tidak mau pengawasan kita diketahui."

"Iya, Tuan. Aku rasa jarak saya dengan istri Anda sudah jauh. Aku jamin Mrs. Parker tidak akan pernah sadar."

"Terima kasih, Mr. Ramon." Verdon pun melontarkam ucapan penutup, masih dalam kesopanan sama seperti tadi.

Tiga detik kemudian, sudah diakhirinya sambungan telepon. Lalu, ponsel pun segera diletakkan kembali ke atas meja.

Tak berselang lama, terdengar langkah seseorang mendekat. Suara sepatu hak tinggi membentur-bentur lantai, jadi indikasi sosok tersebut tengah berlari.

Tanpa perlu menoleh, Verdon sudah tahu jika Masseya yang datang. Ia tidak akan menyambut secara istimewa.

Dan, sempat tak ingin pusatkan atensi ke istri kontraknya itu. Namun, karena jarak mereka sudah sangat dekat, maka Verdon harus memandang wanita itu.

Saat mata berserobok, dilihat dengan jelas netra wanita itu terbakar amarah. Memandang tepat ke arahnya dalam sorot yang tampak lumayan tajam.

Verdon rasanya ingin marah juga, tapi logikanya menyerukan jika mengambil sikap demikian, hanya akan semakin memperburuk hubungan mereka.

"Kenapa kau terlambat datang dua jam dari waktu yang aku berikan, Istriku?"

"Apakah kau di sana sangat sibuk dan kau tidak mendengarkan perintahku tadi?" Verdon bertanya dengan sinis.

Sementara, kedua kaki dilangkahkah ke sosok Masseya yang tak beranjak satu jengkal pun dari posisi berdirinya tadi.

Kini, mereka berdua pun berdiri saling berhadap-hadapan, dengan jarak yang tidak sampai menyentuh satu meter.

"Aku minta maaf."

Verdon langsung mengernyitkan kening karena ucapan Masseya. Tak bisa untuk dipahami, mengapa wanita itu berkata

demikian. Bahkan, dalam kondisi emosi yang ia yakin belum padam sama sekali.

"Kenapa kau minta maaf?"

Verdon harus menanyakan. Tapi, tidak didapatkan jawaban karena Masseya yang berjalan menjauh dari dirinya.

Terus diperhatikan wanita itu. Ternyata sang istri melangkah ke arah ruangan tidur utama yang ditempatinya.

Ada dorongan mengikuti. Tentu, segera dilakukan. Penasaran akan alasan dari Masseya masuk ke dalam kamar.

Selepas melewati pintu, Verdon lantas disuguhkan pemandangan yang cukup sensual, yakni Masseya tengah melepas pakaian sembari memunggunginya.

Baru kemeja tertanggal dari badan sang istri. Bra berenda warna putih tersaji di depan matanya, walau dari belakang.

Ingin sekali Verdon menggapai kaitan benda. Lalu, dijauhkan agar bisa secara jelas melihat payudara Masseya.

"Aku akan membantumu, Sayang."

Pergerakan kaki Verdon sangatlah cepat mendekat ke arah sang istri. Dan segera direalisasikan apa telah dikatakan.

Begitu mudah bagi Verdon melepas bra dikenakan Masseya. Dilanjutkan celana kerja panjang wanita itu ditanggalkan.

Tersisa secarik kain sutra dengan tepian berenda menutupi tubuh bagian bawah Masseya. Jelas akan disingkirkan juga.

Namun lebih dahulu dibalikkan badan wanita itu guna menghadap dirinya.

Tatapan jengkel disuguhkan Masseya. Ia tak akan gentar akan ekspresi keberatan ditunjukkan oleh sang istri.

Dirinya berhak atas tubuh wanita itu.

"Satu bulan aku tidak melihatmu dalam kondisi telanjang. Mari kita lihat apakah ada perbedaan pada tubuh seksimu."

Sedetik selepas tuntaskan ucapannya, digunakan kedua tangan untuk melepas celana dalam dikenakan sang istri.

Dan, tiga detik kemudian, Masseya tidak terbungkus satu pun kain lagi.

"Naik ke kasur, Sayang. Kita bercinta."

PART 03

(21+)

****

Setelah dapat posisi nyaman berbaring dengan tubuh telanjang dan kedua kaki yang dilebarkan, mata pun dipejamkan secara rapat oleh Masseya.

Sudah sangat siap berhubungan intim dengan Verdon. Dalam artian tubuhnya saja, namun tidak akan perasaan.

Kejengkelan yang berubah jadi amarah oleh aksi Verdon hari ini. Menciptakan masalah adalah kesukaan pria itu.

Dan, dirinya selalu dapatkan kekalahan. Walaupun, ia merasa korban atas sikap egois yang ditunjukkan oleh Verdon.

Sekali lagi, kuasa pria itu mendominasi dalam hidupnya semenjak pernikahan kontrak disepakati mereka berdua.

Melawan percuma. Ia harus tunduk dan tidak boleh menang sekalipun. Aturan sudah berlaku, meski tak secara tertulis.

Pilihan yang dimiliki hanya menuruti semua diperintahkan Verdon. Suka atau tidak, bukan sesuatu hal penting.

Sang suami kontrak pun mustahil untuk mau mengerti perasaannya. Ia juga tak akan meminta demi harga dirinya.

"Kenapa kau belum bersiap?" Masseya bertanya seraya membuka mata.

Dilihat sosok Verdon masih berdiri di dekat tepian kasur dengan berpakaian lengkap. Tak dalam kondisi telanjang seperti sudah dipikirkan dari tadi.

Memang, diputuskannya mengajukan pertanyaan karena Verdon yang tidak kunjung menyentuh guna bercinta.

"Satu bulan ini, saat aku pergi ke luar negeri. Kau lakukan cara apa saja untuk memuaskan dirimu, Sayang?"

"Memuaskan diriku? Apa yang sedang ingin kau sampaikan padaku, Verdon?"

Masseya menganggap pertanyaan yang diajukan oleh Verdon merupakan salah satu

cara menyindirnya. Dan, ia bodoh karena belum bisa memahami.

"Hahahaha."

"Jangan bicara dengan bahasa yang aku sulit mengerti, kau sudah tahu aku yang tidak sepintar dirimu, Mr. Parker."

Masseya tak dapat menahan keinginan mengeluarkan kalimat sindiran, setelah mendengar gelakan lumayan kencang sang suami kontrak keluarkan.

"Aku menduga kau sudah tidur dengan pria lain, selama satu bulan aku pergi."

"Begitulah caramu memuaskan hasrat seksualmu bukan, Istriku? Dugaanku ini benar? Tapi, kau boleh tidak mengaku."

Sejak kata pertama terlolos dari mulut Verdon, telah disiagakan kedua telinga guna menangkap semua yang pria itu akan katakan sampai kalimat terakhir.

"Kau boleh pergi bersama pria lain, saat aku pergi. Tapi, itu tidak akan berlaku, kalau aku sudah kembali, Sayang. Ka--"

"Cukup!" Masseya pun loloskan seruan dengan intonasi tinggi. Ia juga mendelik.

"Berhenti menuduhku tidur bersama pria lain." Masseya menekankan kata demi katanya guna perjelas maksud.

"Akan percuma jika aku mengaku, aku tidak pernah tidur bersama pria lain, sekalipun kau sedang ke luar negeri."

Tarikan napas panjang pun dilakukan guna mengurangi kekesalan di dalam dada. Walau, hanya sedikit saja.

Masseya pun ingin berkata kembali. Ia belum selesai akan uneg-uneg. Harus dikeluarkan agar tak membakar dada.

"Kalau kau menganggap aku ini seorang yang murahan, kau salah besar."

"Aku tahu kau tidak begitu, Sayang. Kau hanya memperbolehkan aku saja yang menyentuh dan bercinta denganmu."

Masseya hendak membalas. Namun, tak bisa karena mulut yang ditutup oleh ciuman panas bibir Verdon.

Dirinya kehilangan kesempatan untuk utarakan pendapat, jika sudah begini. Ia punya satu pilihan, yakni menerima aksi apa pun dari sang suami kontrak.

Tak lama pria itu mencumbu. Beralih ke lehernya dan menyasar titik-titik yang peka akan rangsang. Verdon tahu itu.

Kurang dari lima menit di sana. Lantas, bergerak menuju ke kedua payudara.

Meremas, mengulum, serta menyesap putingnya bergantian, dilakukan pria itu guna menambah besar hasratnya.

Tentu, yang paling puncak adalah aksi Verdon pada tubuh bagian bawahnya.

Digunakan lidah, mulut, serta jari-jari menjamah organ intimnya hingga areal terdalam guna memuncakkan gairah.

Tujuan akhir yakni datangkan klimaks.

Verdon berhasil membawanya nikmati orgasme, setelah lima menit tiada henti menggempur organ intimnya.

PART 04

(21+)

****

"Rasamu tidak berubah dari satu bulan yang lalu. Aku yakin kau tidak tidur dengan pria mana pun, Sayang."

Walau belum hilang dampak orgasme dalam dirinya, berusaha segera untuk ditunjukkan reaksi atas ucapan Verdon.

Dan, ketika membuka matanya, sosok sang suami kontraklah yang langsung menjadi pusat pandangannya.

Pria itu tengah melepas kemeja. Dada bidang serta perut berotot Verdon pun terekspos di depan matanya.

Lalu, dibuka celana panjang serta kain lain yang tutupi tubuh bagian bawah Verdon. Disaksikan secara jelas.

Pria itu tentu menjadi telanjang.

Merangkak naik ke tempat tidur. Posisi berada di antara kedua kakinya.

"Masseya ...,"

"Apa lagi?" Dijawab dengan nada ketus.

"Bisakah kau segera menyelesaikan ini? Aku harus pulang. Besok aku kerja."

"Pulang? Rumahmu di sini, Istriku."

"Kita juga akan bercinta sampai pagi datang. Mengerti?" Verdon lontarkan perintahnya seraya menyeringai.

Tentu, tak akan mendapatkan jawaban Masseya karena wanita itu menolak. Kebungkaman adalah cara protes.

Walau sekeras apa pun sang istri tidak setuju, dirinya tetap menang. Kekuatan Masseya tak pernah mengalahkannya.

"Sebelum bercinta, aku mau bertanya dulu, apa kau bulan ini menstruasi?"

"Baru selesai seminggu yang lalu," sahut Masseya dengan jujur, sesuai kenyataan.

"Berarti kau tidak hamil, Sayang?"

"Belum." Masseya mengeraskan suara. Ingin menekankan maksudnya dalam sepatah kata yang telah diucapkan.

"Ada hal salah lagi? Kita selalu gagal dari dua tahun lalu, Masseya."

"Bukankah dari hasil tes kesehatan, kau dan aku tidak ada masalah? Aku rasa kita hanya tinggal menunggu waktu."

Masseya ingin selesai menjelaskan, tapi rasanya Verdon belum cukup mampu memahami tanggapan darinya. Ia harus bicara dengan lebih blak-blakan.

"Kau dan aku harus banyak bercinta mungkin, supaya aku bisa hamil dan memenuhi kesepakatan kedua kita."

Masseya merasa pemilihan kata-kata yang baru terluncur, malah bermakna dengan pemahaman tidak pasti.

Dapat menciptakan penafsiran beragam untuk dipikirkan Verdon. Terlihat nyata dari ekspresi tengah pria itu tunjukkan.

"Menurutmu kita harus banyak bercinta dibandingkan yang selama ini?"

Verdon menambah lebar seringai. "Aku tidak masalah sering bercinta dengan kau, Sayang. Satu hari, tiga kali misal."

"Apa?" Masseya spontan berkata dengan intonasi suaranya yang meninggi.

Reaksi spontan atas kekagetan karena mendengar jawaban Verdon. Ia hendak mengeluarkan tanggapan. Namun, sang suami kontrak sudah menciumnya.

Diawal pagutan, enggan dibalas untuk menunjukkan bahwa cumbuan Verdon tak tepat waktu. Tapi, perlahan-lahan hanyut juga akan ciuman pria itu.

Dan, akhirnya dibalas. Dipagut pelan.

Jika sudah begini, maka rencana untuk membalas perkataan Verdon pun batal.

Bahkan, langsung hilang kata-kata yang hendak dikeluarkan di dalam kepala.

Hasrat malah jadi semakin meningkat karena cumbuan tambah intens. Ingin didapatkan sentuhan lebih gila.

Khususnya bercinta dengan Verdon.

Sang suami kontrak sudah jelas punya hasrat lebih menggebu darinya sebab belum meraih pelepasan sama sekali.

Kejantanan Verdon sangat tegang dan keras terasa dekat permukaan organ intimnya. Tak ada gesekan dilakukan.

"Apa lagi kau tunggu? Sudah aku bilang cepat selesaikan ini." Masseya langsung berkata, selepas akhiri ciuman.

Bercumbu belaka sambil bagian-bagian tubuh tertentu dijamah oleh Verdon. Ia ingin segera ke puncak permainan dan menuntaskan tugasnya melayani.

"Cepatlah, Mr. Parker." Masseya ulangi sekali dengan kata-kata lebih ditekan.

"Aku menginginkanmu, Sayang."

Sedetik selepas mendapatkan tanggapan dari sang suami kontrak, Masseya pun langsung diserang oleh pria itu.

Satu hujaman kuat dan dalam, Verdon lakukan dengan kejantanan yang sudah sangat tegang. Tentu, berhasil.

Setelah dipenuhi dirinya, pria itu lekas bergerak. Tusukan yang berirama cepat dan menyasar ke titik yang sensitif.

Masseya hanya diam. Bersikap pasif.

Namun tak berarti, tidak dinikmati apa yang dilakukan oleh Verdon. Malah, ia lebih dulu meraih klimaks.

Baru kemudian, disusul sang suami kontrak dengan orgasme hebat.

PART 05

****

Verdon tak akan bisa tidur nyenyak, jika tubuh masih lengket oleh keringat yang dihasilkan percintaan panasnya. Verdon pun memutuskan mandi sebentar.

Seperti rencana awal, ingin segera naik ke ranjang dan juga bergabung dengan

Masseya. Tapi, kerongkongan mendadak kering dan butuh segelas air.

Verdon bergegas keluar dari ruang tidur Masseya. Melangkah santai ke dapur, dimana lemari pendingin berada.

Hanya butuh seperkian detik untuk bisa sampai di tempat tujuan karena jarak tak jauh dari kamar tidur utama.

Awalnya Verdon ingin mengambil air mineral yang dingin. Namun, sekaleng bir dilihatnya menarik perhatian.

"Tidakkah dia punya wine atau tequilla untuk disimpan? Hanya ini saja?"

"Aku memberi dia ratusan ribu dollar setiap bulan, apakah tidak mampu dia belikan beberapa botol?" lanjut Verdon.

Harusnya memang ditanyakan secara langsung pada sang pemilik rumah, tapi ia tengah malas melakukannya.

Alasan pertama, Masseya sedang tidur. Enggan diganggunya karena wanita itu pasti akan mengamuk dan marah.

Lalu yang kedua, jika pun memutuskan bertanya terang-terangan pada Masseya, tidak ada jaminan wanita itu menjawab secara jujur padanya nanti.

Lagi pula, masalah tak tersedi minuman beralkohol yang ia inginkan, bukanlah prakara perlu dibesar-besarkan.

Sekaleng bir dengan harga terjangkau, sudah cukup malam ini dijadikannya sebagai menghilang rasa haus.

Langsung dihabiskan semua, tanpa ada setetes pun tersisa di dalam kaleng. Ia menambah setengah botol air mineral guna ditenguk sebagai tambahan.

Padahal belum sepuluh menit berada di dapur, Verdon sudah merasa suntuk. Ia bergegas kembali ke kamar tidur.

Namun, ditengah perjalanan, tiba-tiba saja atensi tersita ke kotak obat-obatan milik Masseya yang diletakkan di atas meja kaca sofa ruang tamu.

Entah mengapa, seperti ada dorongan kuat untuk melihat isi di dalamnya. Dan segera saja, dipenuhi keingintahuan.

Awalnya tak ada keanehan. Obat-obatan tersimpan di kotak untuk penyakit pada umumnya, seperti demam dan flu.

Namun, saat hendak ditutupnya kotak, tak sengaja kedua matanya menangkap bungkusan obat yang tampak aneh.

Langsung diambil. Dibacanya nama dari obat tersebut. Lantas, dilakukan cepat pencarian di internet untuk khasiat.

Dan ternyata, pil pencegah kehamilan.

Kesimpulan yang membuat Verdon jadi tiba-tiba geram. Namun, ia tetap coba untuk tidak memuncahkan amarah.

Hal selanjutnya akan dilakukan, yakni mengonfirmasi secara pasti ke Masseya.

Harus didengarnya secara langsung dari wanita itu, agar menjadi jawaban yang lebih

konkret. Tentu, ingin diketahui juga alasan dari wanita itu.

"Apa kau sedang lakukan?"

Baru saja, Verdon ingin menemui sang istri di kamar. Malah, Masseya sudah berada di areal dapur dengannya.

Wanita itu tengah di belakangnya, entah berapa meter tepat jarak yang tengah memisahkan mereka berdua, saat ini.

Verdon lantas membalikkan badan. Ia pun langsung pusatkan seluruh atensi ke sosok Masseya di hadapannya.

"Aku tahu sekarang, kenapa kau masih mendapatkan masa menstruasimu yang teratur setiap bulan, Mrs. Parker."

"Kau minum ini." Verdon menekankan tiga patah katanya. Ia juga tunjukkan bungkusan obat dipegangnya.

"Dari mana kau dapat?"

"Apa penting dari mana aku dapat?"

"Yang penting saat ini, bukankah harus kau jelaskan kenapa kau meminum obat yang bisa mencegah kau hamil?"

"Aku meminumnya terakhir dua bulan lalu. Setelah itu, tidak pernah." Masseya menjawab tenang karena dilontarkan sesuai akan kenyataan yang terjadi.

"Terserah kau mau percaya atau tidak."

"Bulan ini, aku menstruasi, ya karena kau benihmu yang belum berhasil. Kau tidak bisa menyalahkanku, Mr. Parker."

PART 06

****

Setelah melewati pintu kamar mandi, kepala langsung diarahkan ke nakas ruang tidur guna mengecek waktu.

Jam digital baru menunjukkan pukul tujuh pagi, lewat dua puluh menit.

Masseya baru akan berangkat bekerja ke supermarket, dua jam lagi. Ia masih bisa

leluasa untuk membuat sarapan lalu menyantapnya tanpa buru-buru.

Masseya pun bergegas menuju lemari pakaian guna mengambil kemeja dan celana panjang yang ingin dikenakan.

Namun kemudian, atensi tiba-tiba saja terpusat ke cermin besar diletakkan di dekat dinding dan juga tempat tidur.

Pantulan dirinya secara keseluruhan pun tampak di cermin, masih memakai handuk

sepanjang selutut. Dan, tidak mengenakan apa-apa di dalamnya.

"Aku semakin merasa seperti seorang jalang nakal saja." Masseya pun spontan bergumam dengan nada mulai kesal.

Penyebab dari kejengkelannya mencuat, yaitu sejumlah bekas cumbuan ganas Verdon semalam di lehernya

Tak kunjung bisa dihilangkan. Bahkan kini, masih berwarna merah keunguan di beberapa titik yang sensitif.

Dan, tidak hanya di leher. Tapi juga ada di kedua payudaranya. Namun, pada buah dada, bisa disembunyikan ketika nanti sudah menggunakan baju.

"Setelah dia puas, dia pergi dari sini."

"Sialan sekali harus berurusan dengan pria seperti itu." Masseya meninggikan lagi intonasikan suara, secara refleks.

Kejengkelan bertambah besar, tatkala bayang sosok Verdon muncul di dalam

kepalanya dengan senyum angkuh dan tatapan dingin merendahkan.

Masseya ingin sekali menghapus cepat Verdon dari benaknya. Jika dibiarkan menerus mengisi otaknya, maka emosi juga akan ikut terkuras, sudah pasti.

Untung *handphone* yang berdering, bisa langsung melenyapkan kekesalan dalam dirinya. Begitu juga akan perhatiannya dapat segera teralihkan.

Namun, sebelum mengangkat panggilan yang masuk, Masseya mengenakan dulu pakaian hendak digunakan bekerja.

Tak sampai tiga menit, sudah selesai. Ia berjalan cekatan dan gesit menuju ke meja, di sana diletakkannya ponsel.

"Mr. Welth?" Disebut dalam nada cukup keras, nama sang penelepon yang tak lain adalah atasan utamanya.

Perasaan Masseya mendadak kurang enak. Terlebih, belum pernah sekalipun bos menghubungi ke nomor pribadinya.

Firasat juga menyerukan hal sama, tapi tetap berusaha dikedepankan berpikir dengan logika dan juga rasional.

Tidak menduga asal-asalan begitu sana. Apalagi, belum ada bukti menyertai. Ia harus menenangkan hatinya dulu.

"Selamat pagi, Nona Masseya."

"Iya, selamat pagi, Bos." Segera terlontar balasan dari mulut, dengan nada yang sesopan mungkin dan lancar.

"Apa kau sudah berangkat bekerja?"

"Belum, Bos. Tapi, sekarang saya akan berangkat ke supermarket untuk be--"

"Maafkan aku, Nona Masseya. Aku tidak bisa memperkerjakan kau lagi."

"Mulai hari ini, kau akan diberhentikan. Sisa gajimu bisa diambil ke kantorku."

"Maafkan aku sekali lagi, Nona Masseya. Kau mungkin merasa tidak adil, apalagi kau selalu bekerja dengan baik."

"Tapi, aku harus mengambil keputusan seperti ini demi menjaga bisnis-bisnisku tidak mengalami serangan pihak luar. Aku tidak mau sampai bangkrut."

"Sampai jumpa di kantorku, Nona."

Masseya tetap diam membisu, meskipun telepon sudah diputus di seberang sana oleh sang atasan. Ia masih sangat kaget.

Pihak mana pun yang dihubungi bos utama untuk memberi tahu tentang pemecatan, pasti sangat akan terkejut.

Termasuk, dirinya.

"Aku kira Mr. Welth, tidak mau menurut dengan perintah dan kesepakatan yang aku tawarkan. Tapi ternyata dilakukan."

Kedua telinganya masih berfungsi baik, bisa didengar celotehan yang diloloskan santai oleh Verdon disertai tawa.

Masseya mendadak sangat kesal. Ia pun meraih sebuah kesimpulan buruk.

"Kau yang merencanakan semua pada diriku, Verdon? Kau menyuruh bosku?"

"Aku hanya membuat kesepakatan yang menguntungkan untuknya dan imbalan kau harus dipecat dari perusahaan."

Sedetik selepas jawaban semua terlolos, dirinya mendapatkan tatapan semakin tajam dari Masseya. Jelas sangat marah. Sudah diduga reaksi akan demikian.

"Aku tidak mau kau kelelahan karena bekerja. Kau akan kesulitan memberi aku anak nanti, Seya. Kau paham?"

Verdon berekspresi serius. "Kau pasti tidak lupa dengan kesepakatan soal kau harus memberikanku keturunan."

"Jangan pernah lagi berani kau minum pil pencegah kehamilan," peringatnya.

PART 07

****

"Astaga, Seya! Kau terlihat mengerikan seperti hantu. Kau seram tahu."

Tidaklah kalimat pengentaraan ingin Masseya dengar dari sang sahabat, saat dirinya disambut di depan pintu.

Tentu, tidak ditanggapi.

Dipilih melenggang begitu saja menuju ke areal ruang tamu, rumah Christine. Ditinggalkan sahabatnya di belakang.

Sampai di tempat tujuan, Masseya pun duduki salah satu single sofa. Kepala langsung disandarkan ke belakang.

"Masalah apa kau alami, Kawan? Ayo, kita buka sesi bercerita sekarang."

"Tunggu sebentar, Chris."

"Aku butuh segelas air dingin dulu, baru aku akan menceritakan padamu."

Masseya pun langsung bisa memperoleh apa yang diinginkan, dalam ucapannya tadi berisikan permintaan tersirat.

Bahkan, dirinya tidak disuguhkan air mineral biasa. Melainkan, minuman cokelat panas yang jadi favoritnya.

Masseya habiskan hingga seperempat gelas dalam waktu singkat. Namun, tak bisa mengubah suasana hatinya segera.

Masih buruk.

Memanglah, tidak ada dua puluh empat jam. Setengah hari pun belum. Mustahil dengan minuman saja bisa hilang.

Yang sekarang harus dilakukan yakni kendalikan diri. Mencegah kejengkelan bertambah. Apalagi, setiap kali sosok Verdon muncul di dalam benaknya.

Tidak gampang mencegah emosi untuk berkobar, jika sudah mengingat sikap dan ulah yang pria itu lakukan.

Sudah terus melewati batas semestinya. Masseya tak akan pernah bisa terima. Ia menjadi korban dan harus menanggung konsekuensi paling berat, saat ini.

"Sekarang kau merasa lebih lega?"

Sedetik kemudian, kepala digelengkan dua kali dengan mantap. Perubahan pada ekspresi Christine Queen pun dilihatnya secara jelas, tentu saja.

"Masih ada yang mengganjal. Aku mana mungkin bisa menjadi lega, Chris."

"Mengganjal di hati karena kau dipecat hari ini? Benar bukan begitu, Seya?"

Sang sahabat kini memamerkan dengan nyata sorot keheranan dan tanda tanya. Menginginkan penjelasan darinya yang paling detail serta tak ada ditutupi.

Selama mereka bersahabat baik, setiap masalah dialami masing-masing pasti akan diceritakan semua secara jujur.

"Begini, Chris ...."

"Coba kau tempatkan posisimu sebagai diriku. Bayangkan pagi tadi, kau terima telepon dari bos utamamu. Dia bilang tidak bisa memperkerjakan kau lagi."

"Semua pesangon lunas dibayar. Tapi, saat aku tanya, kenapa aku tiba-tiba saja dipecat padahal tidak buat kesalahan, dia cuma bisa minta maaf."

"Ah, bosku juga bilang kalau dia hanya menjalankan perintah karena tidak mau bisnisnya mengalami masalah."

"Kau tahu apa maksud bosku berbicara begitu, bukan? Kau pasti sepemikiran denganku, Chris. Sungguh, aku muak."

"Sepemikiran bagaimana yang sedang kau maksud? Apa kau dipecat karena ada memerintahkan pada bosmu?"

"Tepat sekali!" Masseya loloskan balasan dengan nada yang sedikit meninggi.

"Wow, benarkah? Siapa dibalik itu?"

"Maksudku, siapa punya kuasa besar dan berpengaruh, sehingga dia dapat memberikan perintah pada bosmu?"

Masseya sudah mendapatkan jawaban. Tinggal dilontarkan saja. Tapi, ia lebih memilih menenggak air dahulu.

Panas di bagian dada kembali muncul. Walau sudah banyak minum, tidak bisa dihilangkan cepat seperti kemauan.

Malah, semakin terasa membakar sebab bayangan sosok Verdon yang terbayang menerus di dalam benaknya.

"Siapa dia, Seya? Aku penasaran."

"Verdon Parker." Masseya dengan nada jengkel menyebut nama suaminya.

"Kau serius? Aku tidak heran juga. Dia milyuner. Pengusaha sukses disegani di sini. Pantas, dia bisa berbuat begitu."

"Aku kehilangan pekerjaan sekarang, itu yang aku sangat sayangkan, Chris. Apa kau mau membantuku?" pinta Masseya.

"Berikan aku pekerjaan."

"Maafkan aku, Seya. Bukan, aku tidak mau menolong. Tapi, suamimu juga pernah berpesan padaku, kau tidak boleh bekerja denganku."

"Apa?" Masseya kembali naikkan suara. Reaksi rasa kaget atas jawaban sahabat baiknya. Jelas, tidak disangkanya.

PART 08

****

"Sekarang nomornya malah tidak aktif? Bagaimana bisa secepat itu?"

"Apa dia sengaja mau menghindariku? Dia sudah tahu apa tujuanku?"

Tarikan napas panjang dilakukan oleh Massey, karena merasakan dada kian memanas akan emosi bergejolak.

Sedangkan, ponsel canggihnya masih belum dipindahkan dari telinga, walau sudah mendengar kotak pesan suara.

Baru sekitar dua puluh detik kemudian, panggilan diakhiri. Handphone berada dalam tangan kiri, dengan genggaman yang kuat akibat kekesalan bertambah.

"Di mana sebenarnya orang itu berada? Nomor tidak aktif dan pesan-pesanku tidak dibaca," gerutu Masseya.

Posisi yang sedang duduk di sofa pun langsung diubah. Berdiri dengan bagian tengkuk terasa sangat tegang.

Tentu, dipengaruhi oleh emosi di dalam dada yang masih bergemuruh. Tak akan bisa hilang sampai ada kejelasan soal dimana Verdon tengah berada, saat ini.

Harus diketahui tempatnya secara pasti. Jika sangat jauh dari mansion pria itu, maka tidak akan jadi halangan untuk Masseya menunggu Verdon kembali.

Sudah hilang kesabaran sesungguhnya. Tapi, menunda pertemuan hingga esok, bukanlah pilihan hendak diambil.

Apalagi, telah ditekadkan niat penuh selesaikan tuntas masalah ini dengan Verdon agar berhenti bertindak sesuka hati yang merugikan kehidupannya.

Jika tak dibicarakan atau memberikan peringatan pada pria itu, sudah pasti Verdon akan merencanakan ulah yang lebih parah dibandingkan hari ini.

"Baiklah, kita cek, apakah nomornya masih tidak aktif juga sekarang."

Kembali ditelepon Verdon.

Kotak suara didapatkan lagi, menyuruh dirinya untuk meninggalkan pesan dan akan disampaikan, saat nomor aktif.

"Apa yang dia mau sebenarnya?" Emosi Masseya terpancing karena tak didapat hasil, seperti sudah diharapkan.

Tentu, menciptakan juga rasa pening di bagian kepala bertambah. Efek yang sudah

pasti dialami, saat pikiran tengah kacau dan dipenuhi perkara berat.

Masseya menganggap setiap masalah di hidupnya diakibatkan Verdon, adalah cobaan luar biasa yang harusnya tidak perlu dialami. Namun, menimpanya.

Masseya baru saja hendak keluarkan omongan kasar dari mulut, saat kedua telinga melangkah suara sepatu yang mengetuk-ngetuk lantai.

Tanda bahwa ada orang lain, tak hanya dirinya kini berada sendiri di rumah mewah milik Verdon Parker.

"Sudah berapa lama kau di sini, Sayang? Aku kira kau tidak akan kemari."

Masseya mendengar secara jelas setiap kata dilontarkan Verdon. Namun, tidak berminat sama sekali menjawab.

Hanya memandang Verdon dalam sorot mata tajam. Tak berkedip sedikit pun. Hendak merekam pergerakan pria itu.

Kini, Verdon tengah berjalan semakin mendekat ke arahnya. Jarak tentu saja kian terpangkas dengan pria itu.

Masseya sudah merencanakan sebuah aksi kasar, saat pria itu sudah berdiri tepat di hadapannya nanti.

Ya, ingin dicakar wajah pria itu.

Emosi serta kemarahannya yang besar, seperti harus disalurkan secara nyata.

Sasaran empuk adalah Verdom. Sebab, pria itu yang sudah membuat masalah dengannya. Penyebab dirinya marah.

"Malam ini, aku mungkin tidak akan minta kau melayaniku, Sayang."

"Aku cukup lelah. Pekerjaan di kantor lumayan banyak dan menguras energi. Aku tidak punya tenaga cadangan untuk aku gunakan bercinta denganmu ma--"

"Kau kira aku datang ke sini untuk kau jadikan pemuas nafsumu, Mr. Parker? Aku pun tidak mau melayanimu."

"Benarkah begitu, Istriku?"

Verdon lantas berdecak sambil kedua tangan dilipat di depan dada. "Apa yang membuat kau marah padaku, Seya?"

"Kau masih bertanya lagi?"

"Ah, apa karena masalah pemecatanmu yang disebabkan olehku?" Verdon pun bertanya dalam gaya bicara santai.

Saat melihat Masseya hendak memberi balasan, langsung ditiadakan jarak di antara mereka. Jemari telunjuk juga diletakkan tepat di bibir wanita itu.

"Aku tidak berminat mendengarkanmu mengoceh, Seya. Aku hanyalah tertarik untuk membuat kemarahamu surut padaku. Kau akan aku ajak bercinta."

"Mendadak, aku punya tenaga ekstra yang besar untuk berhubungan seks."

"Kau harus melayaniku, Sayang."

PART 09

(21+)

****

"Apa kau sudah selesai marah?"

Masseya tak menjawab pertanyaan yang diajukan Verdon. Namun, diperhatikan terus pria itu karena berjalan tambah dekat ke arahnya dengan cepat.

Jarak tersisa di antara mereka berdua kemudian, tak sampai satu meter. Dan sudah masuk ke zona waspada.

Menikah dengan Verdon selama dua tahun, cukup membuatnya tahu akan kebiasaan pria itu sendiri bagaimana.

Termasuk, berdiri dekat dengan dirinya memilki tujuan tertentu. Tak mungkin tidak. Ia sangat yakin akan firasatnya.

Benar saja, beberapa detik kemudian, dua tangan kekar Verdon telah terarah ke tubuhnya dan mendekap erat.

Mereka menempel satu sama lain. Tak ada celah bagi Masseya guna berkelid.

Dalam kondisi emosi yang belum dapat diredakan, bersentuhan dengan Verdon, tak diinginkan untuk lakukan.

Namun, menunjukkan penolakan lewat cara menjauhi pria itu, sama saja akan memperkeruh suasana mereka.

Verdon bukan pria yang suka ditolak. Apalagi, saat merasa punya kekuasaan penuh terhadapnya karena kesepakatan kontrak di antara mereka telah buat.

"Kenapa kau tidak menjawab?"

"Kenapa juga aku harus menjawab, jika aku sedang malas berbicara?" Masseya membalas dengan nada menantang.

"Aku butuh jawabanmu untuk jalankan rencanaku selanjutnya, Sayang."

"Apa yang kau rencanakan?" Masseya pun mendadak menjadi curiga.

"Kau akan tahu, setelah kau menjawab."

"Kau cuma perlu berkata ya atau tidak. Oke, Sayang? Jangan banyak tanya."

Masseya tidak langsung membalas. Ia perlu berpikir sejenak. Terkhusus harus menelaah lebih dalam lagi, makna yang tersembunyi dalam perkataan Verdon.

"Jangan berpikir lama, Sayang. Sudah aku bilang, kau tidak akan tahu."

"Ya." Masseya menyahut dengan mantap dan tak ada keraguan sedikit pun.

Diputuskannya masuk ke rencana yang sang suami kontrak siapkan. Walaupun tak tahu apa hendak pria itu lakukan.

Jika mundur begitu saja, Masseya pun merasa kalah sejak dini. Hal tersebut tak akan bagus bagi harga dirinya.

Lebih baik maju dan tetap waspada. Ia tak akan kalah dari Verdon. Apa pun rencana yang pria itu sudah siapkan.

"Kau rasanya sudah sangat siap."

"Kalau kau punya rencana, cepat saja lakukan. Aku sudah sangat siap untuk menghadapinya," tantang Masseya.

Sedetik kemudian, didapatkan ciuman dari Verdon tepat di bagian bibir. Jenis pagutan lembut dan bergerak cepat guna menyisir setiap permukaan.

Masseya menganggap cumbuan seperti ini sebagai bagian misi Verdon. Ia pun akan tunjukkan balasannya.

Bukanlah perkara sulit ciptakan ciuman panas menandingi sang suami kontrak. Masseya cukup yakin akan kemampuan dimilikinya. Ia bahkan berani bertaruh.

Sangat percaya diri pula bahwa aksinya di mulut tebal Verdon, akan bisa dalam membangkitkan gairah pria itu.

Dan, pembuktian pun didapatkan tidak lebih dari lima menit, selepas dibalas cumbuan membara sang suami kontrak.

Ya, Verdon sudah berhasrat.

Kedua tangan pria itu bergerilya pada tubuhnya. Pertama mengusap bagian punggung. Lalu, menuju ke depan.

Tepat menyasar buah dadanya.

Meremas dari luar dengan kuat. Tapi, tidak terasa menyakitkan. Malah timbul semacam keinginan untuk menerima sentuhan lebih lagi Verdon.

"Buka semua pakaianmu, Sayang."

"Kemarahamu harus aku sudahi dengan cara bercinta." Verdon lanjut berbisik.

Lantas, kedua tangan dipakai merobek bagian depan baju Masseya, sehingga kancing-kancing terpasang jadi lepas.

Dilanjut menanggalkan bra wanita itu.

Pergerakan tangan-tangannya pun gesit juga menyingkirkan semua kain yang menutup tubuh bagian bawah Masseya.

Tentu, sangat berhasil dilakukan.

Misi selanjutnya adalah membawa sang istri ke ranjang guna dipuaskan.

Tak ada kesulitan dalam membopong wanita itu menuju tempat tidur. Dan, Masseya juga dibaringkannya dengan mudah tanpa ada perlawanan.

Barulah, dilakukan aksinya.

Mulut, lidah, dan jari-jarinya menggila bergerak di selubung hangat Masseya.

Sang istri akan dibuat klimaks hebat.

PART 10

(21+)

****

"Kau masih mau marah atau tidak pada diriku, Sayang? Buka matamu."

Tujuan Verdon memerintah, bukanlah ingin memastikan bahwa amarah dari sang istri lewat netra indah wanita itu.

Namun, karena hendak melihat sorot mata tunjukkan kepuasaan wanita itu akan klimaks yang diberikannya.

Apa tengah wanita itu rasakan, mampu dibacanya begitu jujur lewat pancaran mata yang tak akan bisa dibohongi.

Penantian Verdon hanya sekitar empat puluh detik saja. Ia pun ditatap lekat oleh Masseya. Iris biru langit milik sang istri yang indah menghipnotisnya.

Dilakukan hal sama. Bahkan, semakin dalam memandang. Masih dalam upaya untuk melihat kepuasaan Masseya.

"Apa tujuanmu menanyakan hal itu? Kau punya rencana apa lagi?"

"Jika aku bertanya, kau juga tidak akan mau mengaku. Percuma saja."

Fokus Verdon jelas seketika jadi teralih, karena ucapan-ucapan Masseya yang bernada menyindir terang-terangan.

Mata wanita itu juga alami perubahan dalam memandangnya. Tadi tampak sayu oleh efek pelepasan badai gairah. Namun kini, terlihat lebih menajam.

"Aku memang punya tujuan."

"Pertama, kalau kau masih marah, aku akan membatalkan jadwal kita bercinta malam ini," beri tahu Verdon dengan nada santai sembari menyeringai.

"Yakinkah itu cuma tujuanmu? Ataukah kau hanya berusaha membual?"

"Aku serius, Sayang."

"Tidak bisa." Masseya pun bicara dalam nada setegas mungkin yang bisa untuk ditunjukkan. Ekspresi pun serius.

"Apa, Sayang? Kenapa tidak bisa?"

Telinga Masseya merasa cukup panas mendengar gaya bicara Verdon berikan balasan atas jawabannya, yakni dengan nada yang meremehkan kental.

"Apa kau sangat ingin bercinta bersama diriku? Baiklah, kita jangan batalkan."

"Tapi, kau tidak boleh merasa kesal lagi. Tidak akan menyenangkan bagi kita berdua berhubungan seks, Sayang."

"Terserah kau saja." Masseya menjawab acuh tak acuh dengan nada datar.

"Kau ini sungguh sulit untuk aku ajak berkompromi, Sayang. Tapi, itulah daya tarikmu yang paling seksi bagiku."

"Dan, juga tubuhmu yang indah, selalu membuatku menjadi bergairah."

Verdon takjub sendiri dengan deretan kalimat pujian yang berhasil terlolos dari mulut, dengan lancar dan mesra.

Untuknya merupakan kesenangan serta kebanggaan tersendiri. Ia pun sangatlah jarang menyanggung wanita.

Namun, ketertarikan dirinya menggoda Masseya selalu ada. Tertantang untuk membuat wanita itu minimal tertarik akan apa saja yang dikatakannya.

Dan, atas pujian tadi dilontarkan, mata Masseya membulat. Mungkin bentuk reaksi terkejut atau entah apa, ia tidak mampu menarik kesimpulan pasti.

Saar wanita itu hendak berbicara, cepat dibungkamnya mulut Masseya dengan ciuman yang panas. Tak akan diberi kesempatan wanita itu berbicara.

Justru hendak dibuat hasrat Masseya bangkit kembali. Mereka belum ke inti permainan dan mencapai klimaks yang paling puncak. Jadi, harus dilanjutkan.

Kini, adalah saatnya.

Kejantanan sudah sangat tegang. Hasrat tambah memuncak. Harus dituntaskan segera dengan bercinta. Lalu, orgasme.

Bergerak cukup cepat, disatukan diri ke selubung hangat wanita itu. Tentu saja berhasil, seperti sebelum-sebelumnya.

Diikuti dorongan yang lebih dalam dan keras. Lalu, ditarik kejantanan keluar beberapa saat. Tak lama, dimasukkan kembali ke organ intim Masseya.

Berulang kali dilakukan sampai dapat dicapai puncak badai gairahnya, yang memanglah tengah berusaha diraih.

Hujaman tiada henti. Tak ada jeda satu detik pun diberlakukan. Walau, napas sudah semakin memburu dan keringat keluar tambah banyak banjiri tubuh.

Verdon mengalami ketegangan pada tubuh seperkian detik, sebelum klimaks datang dengan gelombang dahsyat.

Cairan orgasme miliknya pun banyak menyembur ke dalam rahim Masseya. Bisa dirasakan dengan sangat nyata.

"Semoga menghasilkan calon bayi bulan ini untukku, Sayang." Verdon berbisik mesra. Baru ambuk di atas sang istri.

PART 11

****

"Sudah mau setengah jam dia di kamar mandi." Verdon bergumam pelan seraya memandang ke jam digital di atas meja.

Tentu, waktu dihitung juga. Bahkan, ia lakukan beberapa kali guna hilangkan rasa kantuk yang semakin berat.

Sebelum Masseya kembali ke atas kasur, maka Verdon akan melawan keinginan segera mengistirahatkan tubuh dengan tidur. Hendak ditunggu wanita itu.

Namun, sudah ditetapkan batasan. Jika dalam setengah jam belum keluar, maka akan dicari Masseya ke dalam.

Semacam timbul rasa cemas, takut hal yang buruk menimpa wanita itu. Walau, pemikiran kurang baik berusaha segera ditepis karena mengganggu ketenangan.

Dan, sekitar sepuluh menit kemudian, penantian Verdon berakhir. Masseya akhirnya selesai mandi.

Langsung dijadikan wanita itu sebagai pusat pandangannya, tentu saja. Mata menjelajah dari kepala hingga turun ke kedua kaki jenjang Masseya.

Yang menyita perhatian paling besarnya yakni di bagian paha. Terekspos nyata karena Masseya hanya kenakan jubah handuk yang panjang di ataa lutut.

Verdon lalu bersiul.

Dan, apa tengah dilakukan, sudah pasti didengar oleh Masseya. Lantas, wanita itu balas menatap tepat ke matanya.

Verdon hendak menunjukkan godaan. Ia pun segera memamerkan seringaian yang lebar. Kembali, diloloskan siulan.

"Apa maumu sekarang?"

"Belum cukup puas dengan seks yang sudah kau lakukan dua jam padaku?"

"Kau habis mandi, Sayang?" Verdon pun balik mengeluarkan pertanyaan.

"Iya, aku baru mandi. Apakah itu jadi masalah untukmu dan mengganggu?"

Verdon sempat tersentak. Sebab, tidak disangka Masseya akan mengeluarkan pertanyaan yang demikian untuknya.

Namun, berusaha lekas cepat dihadapi situasi. Terkhususnya, pikirkan sahutan apa paling tepat dikeluarkan.

Tentu, harus berupa godaan balik.

Selalu merasa tertantang untuk dibuat Masseya semakin jengkel. Terlebih lagi, dari cara wanita itu berbicara tadi yang sudah sarat dengan keketusan.

Langkah pertama Verdon lakukan yaitu beranjak turun dari ranjang. Berjalan ke arah Masseya dengan begitu gesit.

Jarak di antara mereka berdua hanya disisakan sejengkal saja, supaya mudah dalam menjangkau wanita itu nanti.

Verdon menambah seringai di wajah, saat merasakan tatapan mata Masseya semakin tidak bersahabat padanya.

Semacam campuran kewaspadaan, rasa muak, kekesalan, dan juga kecemasan.

Sama sekali tak menampakkan adanya pemujaan. Dalam artian, kedua netra indah wanita itu tak pernah tunjukkan kekaguman atas tubub atletisnya.

Kini, ia sedang bertelanjang dada. Dan secara otomatis, otot-otot perut terlihat jelas.

Namun, sepertinya tidak menarik perhatian Masseya sedikit pun.

Justru dirinya yang dibuat terpikat oleh penampilan wanita itu dengan balutan handuk. Keseksian Masseya bertambah.

Dan kini, benda tersebut Masseya buka. Menampakkan bra dan celana dalam berenda melekat di badan sang istri.

Namun bukan hal tersebut yang paling menyita perhatian Verdon. Melainkan, aksi

Masseya yang mulai mengenakan blouse. Lalu, diikuti celana jeans.

"Kau akan pergi?" Dilontarkan Verdon cepat apa yang jadi kesimpulannya.

"Aku akan pulang."

"Pulang jam satu pagi?" Verdon loloskan lagi kalimat tanya guna mengonfirmasi.

"Ada yang salah? Kau pikir aku tidak akan berani pulang jam satu pagi?"

"Aku percaya kau pemberani, tapi aku tidak akan membiarkan kau pulang. Di sini adalah rumah utamamu, Seya."

Selesai menjawab, Verdon melangkah gesit ke arah Masseya. Lalu, diangkat wanita itu guna dilempar ke ranjang.

Setelah berhasil, Verdon langsung saja merobek *blouse* dikenakan oleh sang istri. Dilanjut melepas celana jeans.

Kemudian, bra serta sehelai kain yang berenda menutupi tubuh bagian bawah wanita itu. Masseya pun telanjang.

Selepas misi selesai, Verdon segera saja beranjak turun dari atas Masseya. Ia berbaring di samping istrinya sembari memberikan pelukan yang erat.

"Apa-apaan kau ini!"

"Cepatlah tidur, Sayang. Atau kau mau aku ajak berhubungan seks lagi?" ujar Verdon santai seraya eratkan pelukan.

PART 12

****

Masseya tidak bisa tidur. Bahkan, satu menit pun tak berhasil masuk ke alam mimpi. Hanya mata yang memejam.

Masseya pun dibuat bangun lebih pagi daripada kebiasaan sehari-harinya. Ia tak bisa memaksa diri berbaring terus.

Sempat bingung dikarenakan tidak ada kegiatan dikerjakan. Akhirnya, Masseya memutuskan untuk memasak.

Ya, menu sarapan sederhana saja.

Dapur di mansion Verdon lengkap akan bahan-bahan makanan. Termasuk juga, peralatan disediakan yang komplit.

Masseya hanya membuat omelet serta memanaskan kembali ham. Dibutuhkan waktu tidak terlalu lama menyelesaikan kedua hidangan tersebut.

Masseya menuntaskannya tepat pukul tujuh pagi. Tapi, tak langsung disantap karena mendadak ingin pipis.

Masseya menghabiskan waktu kurang dari sepuluh menit di kamar mandi. Ia pun bergegas kembali ke ruang makan.

Saat tiba di sana, dilihat sosok Verdon tengah duduki salah satu kursi seraya menantap makanan yang dibuatnya.

Ketika pria itu sadari kehadiran dirinya, maka seluruh atensi langsung terpusat

padanya. Verdon pamerkan pamerkan senyuman nakal yang tak bersalah.

Jelas Masseya merasa kesal melihatnya. Ia segera teringat akan ulah pria itu.

Bahkan, belum ada kesepakatan resmi di antara mereka akan diambil. Ia tentu tak bisa melupakan tingkah Verdon.

"Kenapa cuma masak sedikit?"

"Aku belum merasa kenyang. Sekarang, hangatkan dua ham dan buatkan dua omelet juga untukku. Oke, Istriku?"

Dada Masseya memanas mendengarkan cara Verdon berbicara. Pria itu berkata dalam suara keras dan menekankan nada yang memerintah.

Masseya tidak bisa menerima. Baginya kurang pantas. Apalagi, hubungan di antara mereka tengah menegang.

Mampu menambah rasa kesal Masseya. Emosi mulai bergejolak. Mustahil akan bisa dipadamkan. Secepat apa pun. Ia malah harus lampiaskan kejengkelan.

"Kenapa tetap diam, Sayang? Kau tidak dengar apa yang aku minta padamu?"

"Cihh." Masseya mengeluarkan decihan dengan nada jengkel. Delikan ditambah, tunjukkan bagaimana kekesalannya.

"Cepatlah, Sayang. Aku sudah lapar."

"Kau pikir aku ini pelayanmu? Dan, kau bisa suruh-suruh, seenak kau mau?"

"Aku tidak pernah menganggap kau itu sebagai pelayan di rumahku, Seya."

"Kau adalah istriku. Tapi, kalau merasa tidak keberatan dijadikan pelayan, kau boleh menganggap dirimu begitu."

"Apa?" Masseya meninggikan suara.

"Kau memang benar-benar sangatlah pintar merendahkan orang lain."

"Aku? Bukankah kau sendiri yang tadi melabelkan diri sebagai pelayanku?"

"Terserah kau saja, Verdon!"

Masseya sudah bicara dalam nada yang sangat kesal. Ia yakin wajahnya turut menampakkan apa tengah dirasa.

Reaksi ditunjukkan sang suami kontrak?

Sudah jelas pamerkan seringai.

"Aku tidak suka kau memerintah diriku mengambilkanmu makanan." Masseya menegaskan kembali keengganan.

Lalu, diputuskan menjauh dari pria itu. Berjalan menuju sudut dapur, dimana letak lemari pendingin berada.

Ingin mengambil minuman.

Namun, belum sempat diraih botol yang berisi jus *strawberry*, lengan kiri bagian atasnya sudah ditarik oleh Verdon.

Kekuatan pria itu besar, sehingga tidak mampu untuk Masseya tolak. Bahkan, tak sempat bereaksi apa-apa.

Kini, dirinya dipojokkan oleh Verdon di depan pintu kulkas yang telah tertutup. Terkungkung tubuh atletis pria itu.

"Dengarkan aku, Seya."

"Aku tidak pernah berniat sama sekali menjadikan kau sebagai pelayanku. Kau adalah istriku. Statusmu jelas."

"Lalu, untuk menu sarapan, aku rasa aku tidak mau makan makanan yang kau buat. Tapi, aku inginkan ...."

"Aku ingin kau saja sebagai sarapanku. Itu artinya kita harus bercinta lagi."

Sedetik setelahnya, Verdon pun sudah memulai aksi. Mencium ganas Masseya.

PART 13

(21+)

****

"Aku akan melayanimu." Masseya pun loloskan jawanban dengan nada serius.

"Sudah menjadi tugas wajibku memberi kau seks, kapanpun kau mau. Dan tidak akan memedulikan waktu sama sekali."

"Sekalipun sekarang masih sangat pagi, aku akan melayanimu di ranjang."

Selesai mengutarakan sindiran, dua kaki pun dilangkahkan menuju kamar tidur utama. Berjalan cukup cepat. Ia ingin segera sampai di sana.

Dikira Verdon akan mengikutinya, tapi pria itu masih asyik memakan apel. Dan tak ada reaksi atas sindirannya.

Verdon yang diam, tapi melayangkan tatapan meremehkan, merupakan cara merespons paling menyebalkan.

Dada Masseya panas. Nuraninya belum bisa menerima. Tapi, jika dikeluarkan, maka bukan solusi yang terbaik.

Sesampai di kamar, pakaian dikenakan langsung dengan gesitnya ditanggalkan. Benar-benar telanjang dibuat dirinya.

Tidak disisakan bra atau celana dalam karena malas harus membuat Verdon yang melepaskannya nanti.

Baru saja hendak naik ke kasur, pintu dibuka dari luar cukup kencang, tentu mampu menarik perhatiannya.

"Tidak di sana, Sayang."

Ucapan bernada menggoda diloloskan Verdon menarik perhatiannya. Ditunda niatan duduk di tepian ranjang.

Malah didekati sang suami kontrak. Ia penasaran saja dengan makna tatapan kedua mata pria itu yang sudah beda.

Dan, ketika tinggal kurang dari meter lagi dari Verdon, dirinya pun ditarik kuat sehingga jatuh ke pelukan pria itu.

Didapatkan rengkuhan yang erat. Mata mereka bersitatap dengan jarak wajah yang lumayan dekat satu sama lain.

"Kau punya rencana apa?" Masseya pun utarakan gamblang kecurigaan. Lewat pancaran netra Verdon, ada keanehan.

Apalagi, pria itu telah mengatakan jujur pula mereka tidak akan bercinta di atas kasur, seperti yang dirinya duga.

"Rencanaku? Rahasia, Sayang. Kau tahu sudah aturan kau tidak boleh banyak penasaran ataupun bertanya."

"Terserahmu saja, Mr. Parker." Masseya pun berkata acuh tidak acuh.

Mengetahui setengah-setengah tentang apa ingin Verdon lakukan, tidak akan dapat membuatnya tenang sama sekali.

Kewaspadaan meningkat. Mengingat, ia yang akan menjadi objek serang pria itu dalam berhubungan seks.

Memang selama ini, tidak ada kegiatan aneh diperbuat Verdon, tatkala mereka tidur bersama. Hanyalah gaya bercinta yang biasa saja, tidak ada kejanggalan.

Misalkan seperti pria memiliki fantasi seksual BDSM, Verdon bukan orang yang punya kelainan seperti itu.

Percintaan mereka normal saja.

"Di mana kita akan bercinta? Waktuku tidak banyak pagi ini, aku harus segera kembali ke rumahku. Cepat katakan."

"Kembali pulang." Masseya pertegas lagi karena mungkin tadi tak bisa dipahami.

"Pulang? Rumahmu juga di sini, Sayang. Mansion mewahku lebih bagus aku rasa dibandingkan rumahmu, Istriku."

"Sombong sekali kau." Masseya naikan intonasi suara karena merasa jengkel.

"Bukan sombong, Sayang. Jangan lihat dari segi negatifnya, kau harus mulai berpikir mengambil sisi positif."

"Dimana kita akan bercinta? Aku ingin menyelesaikan tugasku melayanimu." Masseya memilih mengganti bahasan.

"Hanya di sofa, Sayang."

Sedetik kemudian, Masseya telah mulai melangkah ke tempat yang disebutkan oleh sang suami kontrak tadi.

Berbaring di sana dengan rasa nyaman yang berusaha diciptakan, walaupun kejengkelan belum berkurang di hati.

"Buka kakimu lebar, Sayang."

Kembali dituruti cepat apa dikatakan Verdon. Malas menentang. Lagi pula, ia tak

akan bisa batalkan keinginan sang suami kontrak berhubungan seks.

Beberapa detik kemudian, pria itu pun telah berada di antara kedua kakinya.

"Aku akan membuat kau berhenti kesal, Sayang. Dan aku juga akan memuaskan kau dengan lidah serta mulutku di sini."

Selesai berkata dalam nada sarat rayuan yang mesra, Verdon realisasikan cepat ucapan. Digembur organ intim Masseya.

Pertama, memakai dua jari.

Lalu, menyusul belitan lidahnya yang panas di selubung hangat sang istri.

Terakhir, mulut mengulum rakus nan ganas mahkota indah Masseya.

Dengan aksinya beberapa menit lagi, pasti akan mampu didatangkan klimaks seperti yang sudah dijanjikan tadi.

PART 14

(21+)

****

Walau, efek orgasme masih terasa. Tapi tetap bisa difungsikan kedua telinganya dengan baik. Dapat didengar Verdon yang tertawa kencang dan senang.

Hal tersebut mengganggu dirinya. Dan, sangat yakin jika alasan pria itu tergelak pasti ada kaitan dengannya.

Saat membuka mata, disaksikan nyata seringai nakal tercetak di wajah Verdon. Semakin menguatkan dugaannya.

"Apa yang salah?" Masseya pun segera mengonfirmasi kecurigaannya.

"Apa yang salah?"

Masseya mendengus panjang. Dadanya tambah memanas karena Verdon ulangi

pertanyaannya dengan nada terdengar seperti ejekan. Begitu jelas di telinganya.

"Kau pasti punya rencana licik mau kau lakukan padaku, walau kau tidak akan pernah memberitahuku, Verdon."

"Tapi, aku akan tetap waspada."

Bukannya menganggap serius ancaman tersirat baru ia lontarkan, Verdon justru perlihatkan semakin nakal padanya dan disertai juga dengan gelakan kembali.

Akibat kekesalan bertambah, Masseya pun ingin menjauhkan diri dari sang suami kontrak dengan cara didorong.

Namun sudah jelas, tenaganya tak akan cukup membuat Verdon menjauh. Pria itu bahkan kencangkan dekapan.

Lalu, Verdon mengangkat tubuhnya. Ia jelas jadi terbangun dari posisinya yang berbaring di atas sofa. Dan, tidak ada kekuatan untuk melawan, tentu saja.

Dikira dirinya akan dibawa ke tempat tak terduga. Namun malah dilemparkan ke ranjang yang biasa mereka gunakan.

Walau tak merasa sakit di bagian tubuh karena aksi Verdon, tetap saja sedikit rasa kaget yang menyerangnya.

Masseya lalu berusaha segera mencari posisi ternyaman berbaring di kasur, sebelum Verdon beraksi lebih lanjut.

Benar saja dugaannya, tak sampai satu menit kemudian, sang suami kontrak pun

telah mengambil tempat tepat di atasnya. Tapi, tak menindih penuh.

Mereka lantas berpandangan satu sama lain dengan intensitas cukup lekat. Dan Masseya tidak berkedip sedikit pun.

Dilihat seringaian nakal terbentuk oleh kedua ujung bibir Verdon yang diangkat tinggi. Sementara, kedua mata pria itu menyala dan terbakar bara gairah.

"Kau sudah siap, Sayang?"

"Iya." Masseya menjawab pelan, namun yakin suaranya akan bisa didengar jelas oleh Verdon. Jarak mereka dekat.

Dikira setelah menjawab, akan diterima cumbuan ataupun aksi lain dari pria itu misalkan seperti terjadi penyatuan.

Namun ternyata tidak.

Verdon malah masih memandang intens ke arah dirinya. Ekspresi pria itu belum mengalami perubahan sejak tadi.

Walau begitu, rasa curiga tetap tak bisa Masseya hindari. Dan, bertanya pada Verdon, enggan untuk dilakukannya.

Namun, keheningan selama beberapa menit di antara mereka, merupakan hal yang tidak cukup Masseya sukai.

"Apa lagi kau tunggu? Kenapa tidak juga kau mulai?" Dilontarkan pertanyaannya dengan gaya bicara yang datar.

"Aku tahu kau masih marah, Istriku."

"Kenapa jika masih? Bukankah bagimu tidak akan penting diriku, Mr. Parker?"

"Padahal tadi aku pikir dengan berikan kau orgasme, kau akan berhenti kesal dan marah padaku. Tapi masih saja."

Masseya berdecak sinis. "Aku bukanlah maniak seks yang akan mudah kau buat luluh dengan orgasme, Mr. Parker."

"Benarkah, Sayang? Baiklah, mari kita lakukan pembuktian lebih dulu."

Hanya seperkian detik dibutuhkan oleh Verdon menyatukan diri dengan istri galaknya. Mudah dipenuhi Masseya.

Mulut wanita itu dibungkamnya dengan ciuman pana, saat mulai bergerak.

Satu demi satu sentakan. Namun, dalam dan menekan di titik tertentu. Terus saja diulangi hujaman. Intensitas meningkat.

Tiada jeda.

Dan, ketika ketegangan tubuh Masseya kian tinggi, maka dihentikan cumbuan serta gerakan kejantanannya.

Namun, tak lama.

Kembali didorong bukti gairahnya kian keras. Menyasar bagian paling terdalam di selubung hangat milik sang istri.

Beberapa kali saja, sudah sangat sukses membuat Masseya meraih klimaks.

Wanita itu menjerit cukup keras. Tubuh gemetar. Tanda orgasme yang hebat.

"Kau tidak akan mungkin bisa berteriak kalau kau tidak suka, Sayang. Aku jamin juga kekesalanmu akan mereda."

"Jangan pernah kesal lama padaku. Kau tahu kau tidak akan bisa tanpa diriku untuk memuaskanmu, Istriku."

PART 15

****

"Bangunlah sekarang, Istriku."

Masseya yakin jika dirinya tidur dengan nyenyak. Tapi, ternyata dapat didengar jelas bisikan bernada mesra Verdon.

Ya, tepat di bagian telinga kirinya yang disertai embuskan napas halus. Tentu hal tersebut membuatnya merinding.

Mata yang tengah memejam erat, harus dibuka cepat karena menerima ciuman di bibir. Pelakunya jelas Verdon.

Saat pandangan sudah dipusatkan pada pria itu, dilihat nyata kedua manik biru Verdon diselimuti oleh sorot jahil.

Belum lagi, senyuman nakal sang suami kontrak pamerkan. Ditambah dengan tatapan tajam yang fokus padanya.

"Bangun, Istriku. Kau tidak boleh tidur lagi. Waktu kita hanya setengah jam."

Saat belum mampu mengartikan makna ucapan Verdon dengan benar, Masseya kembali diserang oleh rasa kaget.

Penyebabnya karena Verdon mendadak menggendong dirinya. Tanpa ada dulu pemberitahuan ataupun menanyakan kesetujuannya. Bertindak begitu saja.

"Apa yang kau lakukan, hah?" Masseya bertanya dengan kekesalan menggebu.

Tingkah seenaknya ditunjukkan Verdon tak bisa diterima. Selalu sesuka hati dan mengesampingkan pendapat dirinya.

Namun, percuma menunjukkan pada pria itu perlawanan. Sebab, tidak akan mempan atau membuat Verdon gentar.

Misal saja yang terjsdi sekarang, setelah mencoba meronta-meronta. Tidak ada hasil. Tetap berada dalam gendongan Verdon yang terasa malah kian kuat.

"Kau ajak aku ke mana, hah? Apa kau ingin lakukan padaku?" tanya Masseya kembali dengan rasa kesal memuncak.

"Memandikanmu, Sayang."

"Memandikanku? Apa yang sedang kau maksud?" Masseya tambah tak terima.

"Bukankah tadi sudah aku bilang, jika kita tidak punya banyak waktu lagi?"

"Aku akan memandikanmu karena aku tidak mau kau berlama-lama di kamar mandi. Apalagi, sampai satu jam."

"Pesawatku harus bisa berangkat sesuai sesuai jadwal agar kita tidak sampai di pulau terlalu malam nanti, Sayang."

"Kau pasti paham bukan, Istriku?"

Verdon menurunkannya, tepat setelah pria itu menyelesaikan ucapan. Bahkan belum bisa dipahami semua yang telah pria itu sampaikan kepada dirinya.

Namun, dipilihnya untuk mengedarkan pandangan ke sekeliling. Melihat dari satu sudut ruangan ke sudut lainnya.

Tujuan Masseya melakukan hal tersebut tentu memastikan jika mereka memang berada di dalam kamar mandi, yakni di bilik *shower*. Di bawah pancuran.

"Tunggu sebentar!" Diserukan kalimat dengan suara lumayan lantang.

Sementara, tangan segera meraih kran air yang hendak diputar oleh Verdon. Ia lantas menjauhkan tangan pria itu.

Mata mereka masih saling melakukan kontak. Tentu, memang harus begitu agar bisa dipahami rencana Verdon.

"Kita harus bicara. Aku tidak suka kau bersikap seenaknya." Masseya berucap tegas. Nada bicara bahkan menyelidik.

"Bicara apa lagi, Sayang? Sudah tadi aku bilang, kita tidak punya banyak waktu."

"Kenapa tidak ada banyak waktu? Kau mau mengajakku ke mana lagi?"

"Bukankah tadi aku sudah bilang kita akan pergi ke mana? Kau tidak dengar?"

"Aku tidak dengar." Masseya tekankan kata-katanya. Mata masih mendelik.

"Kita akan pergi ke sebuah pulau yang merupakan milikku pribadi. Kita akan berada di sana selama dua minggu."

"Kenapa kita pergi ke sana? Untuk bisa berkonsentrasi membuat bayi, Sayang."

Ketika hendak melontarkan pertanyaan lagi. Malah didapatkan ciuman pria itu tepat

di bagian mulut. Ia jelas langsung menjadi tak bisa berkata-kata.

Tak lama dipagut bibirnya oleh Verdon.

Sedetik selepas pria itu akhiri, Masseya pun langsung mendapat guyuran air hangat dari pancuran shower.

Hilang sudah kesempatan bagi Masseya menentang kehendak Verdon.

PART 16

****

"Kenapa cuma pakaian-pakaian seperti ini saja yang diberikan padaku?"

Kedua tangan Masseya pun masih sibuk mengeluarkan satu demi satu *lingerie* dari dalam koper. Dibuang ke lantai.

Mata menjadi lebih melebar, manakala tangan memegang bikini yang berbahan minim. Berwarna merah terang.

"Apa lagi ini?" Masseya refleks loloskan kalimatnya dengan nada kaget kentara.

Belum hilang reaksi terkejutnya karena mendapat banyak jenis pakaian tidur yang seksi. Dan ketersiapan menjadi bertambah akibat bikini.

"Tidak ad celana jeans untukku? Kaus santai? Atau kemeja? Bagaimana bisa?"

Emosi dalam diri Masseya pun seketika bergejolak. Tak bisa menerima semua pemberian dari sang suami kontrak. Ia tidak merasa suka sama sekali.

"Awas saja dia!" gerutu Masseya kesal.

Kemudian, kakinya dilangkahkan cepat keluar dari areal tidur dalam pesawat jet pribadi. Tempat dituju adalah ruang istirahat pribadi. Verdon ada di sana.

Tak sampai dua menit berjalan, sudah berhasil dicapai. Langsung dihampiri sang

suami kontrak yang tengah duduk di kursi santai sambil menonton.

Namun, saat Verdon menyadari dirinya datang. Maka keseluruhan atensi pria itu pun dipusatkan padanya.

Verdon pun perlihatkan seringai yang tampak cukup lebar. Kontras dengan tatapan jengkel serta ekspresi serius yang tengah dirinya tampakkan.

Verdon tak mungkin tidak sadar bahwa ia tengah tunjukkan kejengkelan. Pria itu punya kepekaan yang lumayan.

"Kita harus bicara." Masseya tekankan tiga buah kata terluncur dari mulutnya.

"Apa masalahmu sekarang, Sayang?"

Masseya hendak melontarkan kalimat protesnya dengan bernada pedas, tapi belum sempat satu pun terluncur.

Penyebabnya tentu ulah Verdon.

Masseya ditarik di bagian tangan kanan dengan kekuatan besar, sehingga tidak siap menunjukkan perlawanan.

Malah, Masseya menjadi jatuh tepat di atas pangkuan sang suami kontrak. Ia pun mendapati kedua tangan kekar dari Verdon melingkar di tubuhnya.

"Masalah apa yang kau mau bicarakan padaku, Sayang? Ayo kita diskusikan."

"Aku sangat siap meladenimu, Istriku."

Masseya ingin sekali layangkan tinjuan ke wajah Verdon yang tengah pamerkan senyuman nakal, tak suka ekspresi pria itu. Seakan dirinya tengah diejek.

Namun jika dilakukan tindakan kasar seperti itu, maka yang akan membayar risiko juga dirinya sendiri.

Pemukulan termasuk kekerasan. Sangat bisa dimasukkan sebagai pelanggaran hukum serius di Amerika Serikat.

Dan, yang paling Masseya hindari yakni kemurkaan sang ibu. Jika sampai terjadi hal buruk pada Verdon karenanya.

Maka, sangat bisa dipastikan kesalahan tunggal akan dilimpahkan ke dirinya.

"Kau ingin menyampaikan apa, Sayang? Katakanlah. Aku siap mendengar."

Masseya cukup kaget mendapati sang suami kontrak sudah berdiri dengan tubuh jangkung di depannya.

Jarak mereka kurang dari satu meter.

Tentu, sangat memudahkan bagi Verdon untuk meraih pinggang ramping sang istri, guna di bawa ke dalam dekapan.

Namun, diurungkannya niatan sampai didengar keluhan sang istri. Sudah jelas tampak wanita itu ingin menunjukkan protes padanya, entah soal apa.

"Kau lihat semua ini?"

Langsung Verdon arahkan pandangan ke tangan-tangan Masseya. Wanita itu tengah

memegang beberapa gaun tidur yang beberapa hari lalu dibelinya.

"Ada kesalahan apa?"

"Kesalahan apa? Kau melarangku untuk membawa pakaian sendiri karena kau bilang sudah siapkan pakaian untukku."

"Tapi, kau malah menyiapkan *lingerie* dan bikini saja. Apa maksudmu?"

Verdon terkekeh. Lalu, diraih dengan gerak gesit pinggang Masseya. "Apa yang aku rencanakan, Sayang?"

"Aku mau kau pakai *lingerie* dan bikini selama kita membuat bayi di sana. Tapi lebih bagus lagi kalau kau telanjang."

PART 17

****

"Aku kira kau tidur."

Masseya tentu saja diserang rasa kaget tiba-tiba, dikarenakan mendengarkan suara Verdon yang sangat jelas.

Masseya spontan menolehkan kepala ke belakang. Dan, benar saja, sosok sang suami kontrak ada tak jauh darinya.

Verdon tengah melangkah mendekat. Ia segera bersikap waspada. Harus siaga jika pria itu hendak bertingkah.

"Sepertinya kau sedang asyik."

"Aku hanya ingin menghibur diri, jadi harus dengan kegiatan yang asyik."

"Berenang membuatmu senang? Begitu kau nikmati dan mengasyikan?"

Masseya pun mantap angguk-anggukan kepala. Masih dipandang sosok Verdon.

Pria itu rasanya kian dekat. Sikap siaga pun tambah ditingkatkan.

Perjalanan memakan waktu enam jam ke pulau pribadi, lumayan melelahkan untuk Verdon dan juga Masseya.

Namun keduanya kompak tak langsung beristirahat sesampai di resort. Hanya saja, melakukan kegiatan berbeda.

Verdon lakukan rapat secara dadakan untuk meninjau mengembangan sudah dikerjakan di pulau kebanggaannya.

Sementara, Masseya memilih mengisi waktu dengan mandi karena tak sempat dilakukan, saat tadi di pesawat.

Awalnya berniat berendam. Tapi, ada dorongan tiba-tiba untuk berenang. Ia memutuskan memenuhi keinginan.

Masseya juga berhasrat mencoba salah satu bikini yang diberi padanya. Apalagi berasal dari merek disukainya.

Cuaca di pulau terbilang cukup panas, memicu Masseya ingin menikmati air kolam hingga satu jam kemudian.

Sayang, rencana yang sudah disusunnya harus mengalami gangguan, disebabkan Verdon pulang lebih cepat dibanding perkiraan. Entah apa penyebabnya.

Tentu, enggan ditanyakan.

Berjumpa dengan pria itu pun rasanya malas, setelah dua jam menghilang dari penglihatannya. Ingin diperpanjang.

Namun, tak mungkin mengusir Verdon. Sangat mustahil pria itu akan berikan ruang baginya untuk sendiri sekarang.

"Kau akan lama berenang, Sayang?"

"Kenapa kau menanyakannya?" Balik diberikan pertanyaan. Nada bicaranya dibuat seketus mungkin. Tatapan tajam.

"Aku harus bertanya karena aku ingin bergabung denganmu, Istriku."

"Bukankah aku sudah bersikap sopan dengan menanyakanmu dulu, Sayang?"

Masseya masih beri keseluruhan atensi pada Verson. Jadi, saat pria itu berdiri di hadapannya, maka kewaspadaan kian besar. Kesiagaan yang meningkat.

Posisi Masseya sendiri tepat duduk pada pinggiran kolam. Kepalanya pun harus didongakan guna bisa melihat dengan jelas sosok Verdon yang tinggi.

"Aku boleh bergabung atau tidak?"

"Kau meminta izin padaku? Bukankah kau suka melakukan segala sesuatu kau mau padaku dengan sesuka hati?"

"Dan artinya kau mengizinkan, Sayang? Baiklah, trims. Aku senang kau izinkan aku ikut denganmu berenang."

Verdon pun menyeringai. Tak lupa juga menunjukkan anggukan-anggukan yang dalam gerak pelan sebagai balasan.

Lalu, kancing kemeja dilepas satu per satu dengan gesit. Tak sampai hitungan semenit, sudah berhasil ditanggalkan.

Berlanjut ke celana jeans. Mudah saja membuka bagian resleting. Membuat benda tersebut tersingkir dari badan.

"Kau ingin aku berenang memakai ini atau telanjang saja, Seya?" goda Verdon sembari menunjuk celana dalamnya.

Tentu apa yang ditanyakan, tidak akan mendapat respons dari Masseya. Sudah jadi

kebiasaan wanita itu mengabaikan dirinya. Apalagi, saat coba berguyon.

Walau begitu, tak akan pernah berlaku baginya menyerah mengguyoni sang istri. Sebab, merupakan hiburan.

Verdon lantas bersiul, saat menyaksikan Masseya masuk kembali ke kolam renang. Meninggalkannya begitu saja.

Matanya tetap terfokus ke sosok sang istri. Menyenangkan baginya melihat wanita

itu berenang dengan bikini yang minim bahan. Masseya tampak seksi.

Dan, ingin sekali dilepaskan kain-kain tersebut dari tubuh indah wanita itu.

Lalu, mengajak bercinta.

PART 18

(21+)

****

Setelah berenang dua putaran, Masseya pun berhenti di ujung kolam. Lalu, naik ke tepian untuk duduk di sana.

Pandangan terfokus ke sosok Verdon secara utuh. Jika menjadi wanita asing, dirinya pasti terpesona akan gaya pria itu berenang bak atlet profesional.

Belum lagi, tubuh atletis Verdon serta otot-otot perut yang bagus. Dada bidang. Sungguh sempurna untuk dipandang.

Itu gambaran kekaguman para wanita asing, namun tidak dengan dirinya. Ia malah tak menjadi nyaman jika Verdon berada satu kolam bersamanya.

Sang suami kontrak tampak mempunyai maksud terselubung. Firasatnya bahkan sudah menyerukan sejak tadi.

Walaupun belum tahu persis, apakah dugaannya akan benar karena Verdon belum mengatakan. Namun, Masseya sangat yakin tak jauh-jauh dari seks.

Verdon bukan tipikal yang maniak atau memiliki kelainan seksual, tapi ketika pria itu dekat, mereka cenderung akan terlibat dalam hubungan intim.

Tak ada hal lain yang Verdon ingin dari dirinya selain tubuh sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan biologis.

Apalagi kini, mereka berada di kolam renang dengan dirinya hanya memakai bikini berbahan minim dan terbuka.

Masseya selalu menyadari jika tatapan Verdon membara melihatnya. Sudah bisa dijadikan patokan pria itu yang bergairah. Ia tak akan mungkin salah.

"Kenapa kau berhenti? Apa kau kram?"

Masseya spontan mengerjap, selepas ia dengar Verdon ajukan pertanyaan. Dua telinga masih berfungsi baik.

Dan bukanlah apa ditanyakan oleh pria itu yang membuatnya kaget, melainkan posisi sang suami kontrak sudah berada tepat di hadapannya kini.

"Kau kram, Istriku?"

"Beri tahu aku yang bagian mana kram, aku akan membantumu, Seya."

Tak hanya ekspresi serius yang Verdon tunjukkan menarik perhatiannya, tapi aksi pria itu memeriksa kedua kakinya secara bergantian dengan saksama.

"Aku tidak kram." Masseya berkata jujur sambil menggelengkan kepala pelan

"Bisakah kau jangan bersikap seakan kau sangat peduli?" Masseya kian sinis.

"Aku memang peduli padamu, Seya. Kau istriku. Dan di sini, kita hanya berlibur berdua. Kau tanggung jawabku."

"Lalu, kenapa kau berhenti berenang, Sayang? Padahal, baru sebentar."

"Karena aku malas harus berbagi kolam denganmu, Mr. Verdon Parker," jawab Masseya dalam nada yang sinis, kali ini.

"Kau malas satu kolam bersamaku? Apa kau maksud, Istriku? Aku kurang bisa memahami letak ketidaksukaanmu."

"Aku ingin berenang sendiri. Aku butuh privasi dan waktu tanpa kau, tapi kau malah ikut berenang denganku."

"Aku yakin kau punya tujuan tertentu. Jadi, lebih baik kau katakan sekarang."

"Aku akan menghadapi dengan senang hati semua rencanamu, Mr. Parker."

Masseya kian serius berbicara, kontras akan Verdon yang menyeringai. Pria itu bahkan mengeluarkan tawa juga.

Terdengar sebagai ejekan di telinganya. Cara sang suami kontrak merespons memang selalu mampu dalam menguji emosinya. Ia pun mudah terpancing.

Dan karena tak mendapatkan jawaban apa-apa dari Verdon, Masseya putuskan ingin menjauhi sang suami kontrak.

Sayang, gelagatnya dibaca dengan baik oleh Verdon. Pria itu pun segera meraih salah satu lengannya dan menarik.

Tak bisa dilawan karena tenaga Verdon yang besar. Alhasil, ia jatuh ke dalam dekapan suami kontraknya. Kepala jadi menempel pada dada bidang pria itu.

Namun, tidak lama. Cepat saja Masseya mendongak. Matanya beradu pandang dengan netra hitam kelam Verdon.

"Kau masih mau bertanya apa mauku?"

"Iya." Masseya menjawab singkat saja.

"Aku sudah berusaha menahan nafsuku tapi kau memancing. Aku tidak akan bisa untuk menyia-nyiakannya."

"Lagi pula, tujuan kita kemari berlibur untuk membuat anak. Kita harus sering bercinta. Satu hari beberapa kali."

"Buka bikinimu, Sayang."

Titah Verdon jelas dilakukan. Dan lebih dulu disingkirkan kedua tangan kekar pria itu dari tubuhnya. Lalu, melangkah mundur guna sedikit menjaga jarak.

Kain melekat di payudara yang paling pertama dilepas. Menyusul secarik kain yang melindungi tubuh bagian bawah.

Hitungan detik, dirinya telah telanjang.

"Kau mau di mana?"

"Di kasur untuk pemanasan. Lalu, nanti tempat bercinta, akan aku pikirkan."

Selesai menjawab, Verdon membopong Masseya ke dalam kamar. Mulut sibuk menikmati puting wanita itu secara bergantian, dengan kuluman panas.

PART 19

(21+)

****

Masseya semakin keras mencengkram dua tangan pada seprai kasur, tatkala diserang rasa nikmat semakin besar akan aksi lidah Verdon di bawah sana.

Lalu, terasa mulut pria itu mengulum hebat selubung hangatnya. Tentu, bisa menciptakan sensasi lebih dahsyat dan membuatnya menjadi kian melayang.

Tubuh tambah bergetar, dengan rasa tegang yang menyebabkan kekakuan pada kaki dan masing-masing tangan.

Pelepasan sudah dekat. Ia pun telah siap menerima orgasme. Barulah setelah itu, mampu diredakan seluruh reaksi tubuh atas aksi yang Verdon lakukan.

Tidak sampai dua menit, badai puncak gairah mendatangi Masseya. Ia loloskan lenguhan seraya meremas kuat sprai.

Semua benda di sekitar jelas tampak berputar-putar. Segera dipejamkan mata, walau ingin melihat Verdon.

Ya, sekilas tadi ditangkap matanya pria itu mengangkat kepala. Tapi, tak dengan posisi duduk Verdon yang masih berada di antara dua kaki jenjangnya.

"Sayang ...,"

"Apa lagi?" Masseya menjawab cepat. Ia loloskan dengan nada ketus. Walaupun suara teralun lebih pelan dari biasanya.

"Bisakah kau sedikit saja manis, Istriku? Padahal, kau cantik saat klimaks."

"Kau akan terus kesal padaku?" Verdon pun melontarkan pertanyaan kembali, ketika tidak mendapat respons.

"Padahal, aku sudah berusaha untuk membuat kau puas. Apa tidak cukup?"

Pertanyaan dibisikkan oleh sang suami kontrak, teralun sangat jelas di indera pendengarannya yang bagian kiri.

Saat membuka mata, didapati Verdon mencium bibirnya. Jenis lumatan yang kasar. Namun, tak cukup menyakitkan.

Walau begitu, Masseya kurang nyaman akan cumbuan didapatkan seperti ini dari Verdon. Ia merasa direndahkan.

Rasa jengkel pada pria itu, sudah tentu muncul kembali. Bahkan, satu per satu

kejadian menyebalkan yang pria itu sebabkan, terbayang di kepalanya.

"Ya atau tidak, Sayang? Pilihan kau yang punya dan akan memengaruhi apa akan aku lakukan padamu, Istriku."

"Tapi, aku berani menjamin setelah tadi kau klimaks, kekesalan dan amarahmu padaku, pasti sudah menghilang."

"Seks adalah senjataku palinglah ampuh menaklukanmu, Seya. Menyenangkan."

"Kau tidak akan bisa menolak sentuhan dan klimaks yang aku berikan, Sayang."

Mata terpaksa dibuka mendengarkan celotehan Verdon. Ia sudah jelas merasa tersinggung akan perkataan pria itu.

Ketika bersitatap dengan suami kontrak menyebalkannya, tentu ia langsung saja dipamerkan senyuman menggoda.

Netra Verdon juga menampakkan jelas kejahilan dan ejekan. Sudah pasti pula tengah ditunjukkan kepada dirinya.

"Mau seks lebih panas, Sayang?"

"Untuk ajang pembuktian, kau selalu bisa menaklukan kemarahanku dengan seks yang kau berikan, Mr. Parker."

"Sangat benar, Sayang." Verdon berikan jawaban dengan nada santai.

"Sudah terbukti ampuh menaklukan kemarahanmu sebelum-sebelumnya."

Tanpa ingin mendengar jawaban dari Masseya, Verdon langsung melakukan

aksinya. Dimulai dengan mencium bibir ranum sang istri dalam lumatan rakus.

Tangan-tangannya sudah bergerilya ke buah dada Masseya. Diremasnya secara bersamaan dengan kekuatan besar.

Ditengah cumbuan mereka yang kian intens, didengar suara lenguhan keluar dari mulut wanita itu dengan jelas.

Ingin dibuat Masseya loloskan desahan yang lebih keras, hal itu berarti ia pun harus menambah serangannya.

Segera dipindahkan mulut ke salah satu payudara Masseya. Dilumat di bagian puting bak bayi yang tengah menyusui.

Yang satu lagi pun mendapat perlakuan sama, hingga perlu waktu sekitar lima menit memanjakan buah dada Masseya.

Terbayang fantasi nakal tentang puncak payudara sang istri mengeluarkan susu, pasti akan sangat menyenangkan untuk dirinya nikmati selama bercinta.

"Jangan di sana terus."

Verdon terkekeh mendengar celotehan Masseya, meski dialunkan wanita itu dengan suara yang teramat pelan.

Dan, sepertinya Masseya tengah tidak sadar penuh mengatakan hal demikan. Tapi, ia tergoda menanggapi.

"Ke mana aku harus pergi, Sayang?"

"Di sini!"

"Gunakan milikmu. Atau aku akan terus marah padamu, Verdon!"

"Cepat lakukan! Sekarang!"

"Oke, Sayang." Dijawabnya masih dalam gaya bicara yang santai seraya tertawa.

Kepala diangkat dari bagian dada sang istri. Dipandangnya sekali lagi Masseya yang sudah memejamkan mata.

Lalu, dicari posisi senyaman mungkin di antara kedua kaki Masseya yang kian direnggangkannya guna memudahkan penyatuan di antara mereka berdua.

"Nanti saja lanjutkan, aku mau tidur sebentar. Aku lelah karena marah."

Verdon seketika menghentikan gerakan kejantanan menuju ke selubung hangat Masseya. Padahal, tinggal sedikit lagi mencapai organ intim wanita itu.

Akan dihargai permintaan Masseya.

Verdon lantas bergegas berbaring tepat di samping sang istri. Memeluk erat.

PART 20

(21+)

****

Masseya terbangun sekitar dua puluh menit kemudian, sangatlah lebih cepat dibanding perkiraan Verdon.

Kurang dari satu jam, bahkan. Waktu yang pendek untuk memulihkan semua kekacauan hati menjadi normal.

Memang, setiap orang punya cara unik dan berbeda dalam hadapi kegundahan perasaan, tapi tidur panjang merupakan salah satu upaya yang paling bagus.

"Apa kau bermimpi buruk, Sayang?"

"Dan aku menjadi tokoh buruk di dalam mimpimu?" Verdon ajukan pertanyaan

tambahan, ketika fokus Masseya sudah secara penuh terpusat padanya.

Mereka berpandangan intens. Pelukan di tubuh telanjang Masseya semakin dieratkan, tentu tak menyesakkan.

"Aku pasti jahat di mimpimu, bukan? Aku menyakitimu dan membuatmu marah. Aku hanya bisa membaw--"

"Kenapa kau banyak omong, Verdon?"

Dibungkam seketika mulut, satu detik selepas Masseya bertanya. Baginya jadi sebuah tamparan yang mengena.

Baru disadari pula, jika apa dikatakan sang istri sesuai. Ia pun baru menyadari bahwa dirinya menjadi cerewet.

Saat ditelaah kembali di dalam otaknya dengan pikiran logis, bicara lebih dari satu pertanyaan bukan kebiasaannya.

Namun, semua yang terucap oleh mulut merupakan reaksi spontan saja keluar atas isi kepala berkaitan akan Masseya.

"Aku tidak bermimpi buruk. Dan, kau tidak menjadi tokoh jahat di mimpiku."

"Lalu, kenapa kau bangun?" Verdon pun tanggapi refleks. Tak punya pertanyaan lain yang bisa dilontarkannya.

"Aku teringat kau belum puas."

Alis Verdon terangkat. Sama sekali tak mampu memahami. Namun, enggan

bertanya. Lebih baik melihat secara langsung apa akan sang istri lakukan.

Dan, beberapa detik kemudian, Masseya pun beranjak naik ke atasnya. Gerakan wanita itu begitu cepat. Ia sempat kaget sendiri akan kelincahan sang istri.

Lantas, duduk tepat pada bagian perut, kurang dari lima sentimeter di atas bukti gairahnya yang menegang.

"Apa ingin kau lakukan, Sayang? Aku melihat kau seperti macan betina."

"Apa kau bilang? Macan betina?" Nada bicara Masseya pun meninggi.

"Enak sekali kau menyamaiku dengan hewan. Kau sungguh tidak pernah bisa manis menjadi seorang suami!" Masseya menambahkan. Delikan meningkat.

Sekeras dan seserius apa pun dirinya menunjukkan protes, tidak akan diberi tanggapan serius oleh Verdon.

Pria itu malah tertawa. Seakan apa yang diucapkan merupakan sebuah lelucon belaka dan juga menjadi tawaan.

Gelakan Verdon cukup kencang, kedua telinganya panas. Tak suka saja dengan reaksi pria itu atas keluhannya.

"Aku tidak pernah manis, ya? Apa yang harus aku lakukan agar kau bisa anggap aku sebagai suami yang manis?"

"Pikirkan sendiri. Jangan tanya aku. Kau pasti sudah tahu. Jangan pura-pura kau bersikap bodoh di depanku, Verdon."

"Hahahaha."

Bahakan lagi. Bahkan, tambah kencang dibandingkan yang tadi dirinya dengar. Seringaian pria itu juga kian lebar.

Puas mengguyoninya.

Andai, pria itu akan berceloteh lagi, ia siap meladeni. Namun, nyatanya sang suami kontrak malah menciumnya.

Pagutan lembut dan pelan.

Awalnya hanya diam, tak berniat untuk membalas. Tapi, lama-lama, godaan pun ada. Lalu, dilumat balik mulut Verdon.

Pergumulan mereka berdua jelas akan berlanjut. Intensitas terasa kian tinggi.

Dan, Verdon yang lakukan pertama.

Beralih dari bibirnya menuju ke leher. Terus turun ke kedua buah dadanya.

Seperti biasa, beraksi dengan ganas dan panas pada masing-masing payudara.

"Kita lanjutkan yang tadi? Belum tuntas karena kau minta waktu tidur, Sayang."

"Oke." Jawaban singkat nan pelan pun diloloskan Masseya. Napas jadi sedikit tersengal karena ciuman mereka tadi.

Selang lima detik saja menunggu, telah dirasakan kejantanan keras milik sang suami kontrak di selubung hangatnya.

Verdon dengan cepat bergerak. Ia ikut aktif dan memainkan pinggul. Membuat permainan mereka semakin membara.

Lalu, datangkan klimaks.

PART 21

****

"Hai, Mom." Masseya yang meloloskan pertama kali pada sang ibu di seberang telepon. Suara dibuat seceria mungkin.

Kontras akan kegugupan yang sedang menaungi dirinya. Bahkan, setiap detik terasa bertambah. Menyebabkan detak jantung semakin berdegup kencang.

Reaksi seperti ini, sudah pasti Masseya alami saat sang ibu menghubunginya.

Pasti ada alasan kuat, kenapa dirinya ditelepon. Paling sering karena sang ibu memiliki keperluan melibatkannya.

Memang terdapat pilihan untuk tidak mengangkat panggilan dari ibunya, tapi bukanlah solusi yang terbaik.

Malah, hanya akan memperpanjang lagi dari masa penyelesaikan masalah, jika urusan berkaitan erat dengannya.

Masseya paling tidak suka. Lebih baik baginya menghadapi saja. Dibanding berkelid, namun akan tetap salah.

"Kenapa baru terima telepon Mom?"

"Aku lumayan sibuk, Mom." Dijawabnya cepat pertanyaan sarat selidik sang ibu.

"Sibuk apa, Seya? Sampai kau tidak bisa dan sempat menerima telepon, Mom?"

Masseya refleks jauhkan ponselnya dari telinga, karena diserang rasa kejut akan

bentakan dikeluarkan sang ibu. Sudah jelas menunjukkan kemarahan.

"Maaf, Mom," ujar Masseya selang satu menit kemudian, dengan nada lirih.

"Aku sedang bersama Verdon," imbuh Masseya. Dijadikan senjata ampuh.

"Kau bersama Verdon? Kalau kau sibuk karena bersama suamimu, Mom akan memaklumi kau tidak angkat telepon."

Masseya mengembuskan napas dengan panjang guna menghilangkan kekesalan atas perubahan sikap sang ibu.

Suara dialunkan lebih lembut daripada tadi. Namun, terdengar tak alami sama sekali di kedua telinga Masseya.

Dan, dirinya menyesal memakai sang suami kontrak sebagai alasan. Sudah jelas, ibunya akan mau melunak.

Entah mengapa, malah timbul perasaan kesal dalam dirinya karena Verdon yang

begitu disegani oleh sang ibu, dibanding dirinya kurang merasa dihargai.

"Masseya? Kau bersama suamimu?"

"Ya, Mom. Aku sedang bersamanya saat ini," jawab Masseya dengan nada yang enggan. Bahkan, suara teralun pelan.

"Kau dan Verdon pergi ke mana, Nak? Kalian sedang berlibur sekarang?"

Masseya lebih dulu memilih embuskan napas panjang. Berusaha menahan rasa

kesal. Tentu, agar tidak sampai menjadi bertambah. Harus ditenangkan diri.

"Iya, Mom. Benar." Masseya memberi jawaban seadanya saja. Tak basa-basi.

"Ke mana kalian pergi, Sayang?"

"Ke pulau pribadi milik Verdon, Mom." Masseya menjawab dengan jujur.

"Benarkah, Nak?"

"Dan, bisakah kau ubah panggilan ini ke video? Mom ingin melihat kalian?"

"Oke, Mom." Masseya menyanggupi. Tak sepenuhnya. Bahkan, terpaksa.

Sebuah ikon di layar ponsel dipencetnya sehingga menjadi panggilan video. Dan sosok sang ibu tampak di ujung telepon.

Kemudian, Masseya dilanda kekagetan.

Bukanlah karena ibunya memamerkan senyuman lebar. Namun, mendapatkan pelukan dari belakang. Tentu, yang jadi pelaku adalah sang suami kontrak.

"Hallo, Ibu Mertua. Bagaimana kabar Anda? Aku harap kau sehat selalu."

"Aku sehat di sini, Nak. Apalagi, setelah kau mengirimkan aku uang sebanyak seratus ribu dollar. Aku tambah sehat."

"Aku memakainya berlibur di hotel dan rasanya aku tidak suntuk lagi."

"Lakukan apa pun yang kau mau, Ibu Mertua. Jika kau kekurangan uang, kau bisa mengatakan padaku lagi."

"Terima kasih banyak, Nak. Dan, maaf Mom harus menutup telepon kita, Mom akan pergi bersama teman-teman."

"Baik, Mom. Sampai jumpa lagi."

Verdon yang mengakhiri sesi panggilan lebih dulu. Namun, tak menyerahkan ponsel kembali pada sang istri.

Malah, diputar tubuh Masseya supaya mereka bisa berdiri berhadap-hadapan. Dipandang lekat wanita itu, lantas.

"Ada masalah?"

"Kau selalu memanjakan Mom dengan uangmu. Kau berikan berapa pun dia mau. Dan, aku harus menanggungnya."

"Aku yang mesti melakukan apa pun kau mau sebagai syarat pembayaran hutang dan semua uang kau beri pada Mom." Masseya perjelas sindirannya.

"Kau berpikir begitu?"

"Aku justru menganggap kau penting dibanding uang. Alasan aku menikahi kau karena kau orang tepat untukmu."

"Apa yang kau maksud?" tanya Masseya guna mendapat konfirmasi sejelasnya. Pemahaman tidak bisa dipikirkan.

"Aku akan beri tahu jawaban yang kau mau, kalau kau bersedis untuk ikut pergi makan malam denganku, Seya."

PART 22

****

"Apakah semua sudah siap?"

Verdon menaikkan kedua ujung bibir lagi, saat dengar jawaban kepala *chef resort* yang sesuai keinginannya. Ia bahkan tertawa kecil, spontan saja.

"Terima kasih banyak atas kerja sama Anda, Mr. Dave. Untuk bulan ini, Anda akan mendapat bonus dua kali lipat."

Verdon kembali tertawa, saat menerima pujian sebagai atasan baik dan murah hati dari Dave Amstrong di seberang telepon. Tentu, ia senang dipuji.

Walau, alasan sebenarnya merasakan kegembiraan besar karena acara makan malam dengan Masseya, sudah sejalan akan perintahnya, tadi sore.

"Kau sudah bekerja dengan baik, wajib bagiku memberi kau bonus, Mr. Dave."

"Dan, maafkan aku harus mengakhiri obrolan kita dulu karena sudah sampai di lokasi." Verdon melanjutkan.

"Terima kasih atas bantuan Anda sekali lagi," ujarnya penuh rasa hormat.

Setelah Dave Amstrong membalas, baru sambungan telepon di antara mereka disudahinya. Kesopanan dijaga.

Ponsel ditaruh dahulu ke saku kemeja, sebelum menolehkan kepala ke sosok Masseya yang duduk di sebelahnya.

Hanya seperkian detik saja bisa ditatap wanita itu. Harus kembali difokuskan konsentrasi untuk mengemudi.

Walau, sebatas menyetir baki golf, tidak akan pernah Verdon abai keselamatan selama dalam perjalanan.

Apalagi, sangatlah ingin acara makan malam berlangsung lancar. Maka, harus dihindari kesalahan yang merugikan.

Termasuk, tidak menggoda Masseya.

Verdon mencoba mati-matian untuk tak mengeluarkan kalimat-kalimar rayuan, berujung membuat Masseya jadi kesal.

Sejak berangkat dari resort, sekitar lima belas menit lalu, mereka berdua pun tak terlibat dalam percakapan.

Verdon cukup terganggu akan diamnya Masseya. Kali ini terasa berbeda saja, dibanding kebiasaan wanita itu lakukan selama ini. Menyebabkannya curiga.

"Apa masih lama?"

Verdon lumayan terkejut mendapatkan pertanyaan dari Masseya, setelah diam lama. Tidak disangka wanita itu akan berbicara lebih dulu padanya.

"Sebentar lagi akan sampai." Diloloskan jawaban segera. Dengan suara mantap.

Hanya anggukan pelan yang kemudian Verdon terima sebagai balasan. Tidak sepatah kata dikeluarkan oleh Masseya. Walau, ingin wanita itu berkomentar.

Kecepatan tekanan pun ditambah pada pedal gas supaya laju semakin kencang. Kurang dari tiga meter lagi, mereka akan mencapai tempat telah disiapkan.

Ya, sebuah bangunan mini dengan meja makan khusus disajikan di sana untuk acara makan malam spesial mereka.

Tak perlu dikatakan ke Masseya sebab sang istri sudah melihat secara langsung dari baki yang mereka tengah kendarai.

Setelah memperoleh tempat berhenti bagus, barulah dipusatkan pandangan keseluruhan pada sosok sang istri.

Namun, tak sampai semenit, wanita itu sudah menatap balik dirinya. Mereka jadi lakukan kontak mata yang intens.

"Kenapa kau menyiapkan semuanya?"

"Aku harus jawab sekarang?" Balik saja diajukan pertanyaan untuk Masseya.

"Aku tidak mau ke sana, kalau kau ada rencana jahil dan mengerjaiku."

Verdon terkekeh. Sementara, tangan kiri dan kanannya bergerak menuju kedua tangan Masseya. Lalu, menggenggam.

Dengan erat dilakukan. Jemari-jemari mereka pun bertautan. Tak ditunjukkan penolakan sedikit pun oleh Masseya.

"Aku tidak akan mengerjaimu." Verdon berucap dalam nada cukup serius.

"Renacana apa sudah kau siapkan? Bisa kau memberitahuku dengan jujur?"

Cara Masseya bicara lembut, seketika mampu menyentuh hati Verdon. Ia pun lekas menganggukkan kepala, sebagai balasan untuk pertanyaan wanita itu.

"Aku ingin mengajakmu makan malam yang romantis, Sayang. Kau akan suka."

"Aku juga akan mengutarakan perasaan yang selama ini sudah aku pendam."

"Perasaan apa kau pendam, Verdon?"

"Perasaan cinta." Dijawabnya dengan mantap dan penuh keseriusan.

"Alasan mengapa aku menikahimu, itu karena aku memang mencintaimu."

PART 23

****

"Kapan dia akan kembali, ya?"

Selesai bergumam dengan rasa cemas kian besar, Masseya memandang lagi ke layar ponsel guna mengecek waktu.

Padahal, belum ada sepuluh menit lalu dilakukan. Kini, jam baru menunjukkan pukul

sebelas malam, lebih dua puluh menit. Terbilang tak cukup larut.

Dan, baru satu jam dirinya ditinggalkan oleh Verdon. Tentu, durasi pria itu pergi minum dengan para staf akan lama.

Masseya sudah bertekad terus terjaga guna menunggu pria itu kembali. Walau sampai dini hari, akan tetap dilakukan.

Hingga detik ini, Masseya pun masih bertanya pada dirinya sendiri, tentang keputusan yang akan diambil.

Ya, berkaitan akan pengakuan Verdon tadi, saat mereka makan malam.

Sampai sekarang pun, masih belum bisa dipercayai sama sekali pria itu punya perasaan cinta kepada dirinya.

Bak mimpi yang mencegangkan.

Namun, tak mungkin bunga tidurnya saja karena memang secara langsung didengar pengungkapan dari Verdon.

Masih tergiang-giang pula, setiap kata diluncurkan pria itu dengan nada yang mantap dan tatapan mata sangat serius.

Mengingat saja, sudah dapat membuat Masseya merinding. Ia tak akan bisa melupakan kejadian malam ini secara cepat. Atau mungkin tidak pernah.

Percamukan rasa pun tercipta di dalam diri Masseya. Bercampur kecemasan, tak enak hati, keraguan, ketertarikan, dan kebimbangan yang bersamaan.

Sebabkan ketenangannya terganggu. Ia setiap detik memikirkan Verdon serta kata-kata pria itu. Terus berputar dalam kepala, tidak mampu dihilangkan.

Masseya juga berusaha menanyakan ke hatinya. Apakah memberi kesempatan pada hubungan yang lebih intim antara dirinya serta Verdon untuk terjalin.

Tidak sekadar pemenuhan kebutuhan seks di ranjang. Namun, membangun kedekatan yang bersifat romantisme sebagai pasangan, kedepannya.

"Seya? Kau masih terjaga?"

"Aku kira kau sudah tidur, sejak aku keluar. Ternyata, belum juga."

"Aku tidak bisa tidur." Masseya dengan cepat menjawab. Apa adanya saja.

"Kenapa tidak bisa, Sayang?"

"Aku belum mengantuk. Dan juga, aku menunggumu kembali, Verdon."

Masseya sudah memalingkan wajah ke Verdon, ketika satu kata terluncur dari mulut pria itu hingga selesai bicara.

Posisi Verdon sendiri tengah berdiri tak jauh darinya, sekitar dua meter jarak yang memisahkan mereka berdua.

Lalu, semakin terpangkas karena sang suami kontrak terus berjalan ke arah dirinya berada. Ia pun tak bergerak.

"Kau menungguku, ya? Apakah ada kau mau bicarakan denganku, Sayang?"

Masseya hanya bisa tunjukkan dahulu anggukan pelan sebagai balasan. Mata tak berkedip memandang sosok Verdon.

Sementara, di dalam kepala, kata demi kata masih disusun. Hendak merangkai kalimat yang bisa mengungkap secara *to the point* apa hendak disampaikan.

"Seya?"

"Kau mau membicarakan apa? Katakan saja. Tidak perlu sungkan. Apa pun mau kau katakan, aku siap mendengarnya."

"Aku memikirkan perkataanmu tadi."

"Perkataanku? Yang mana?" Verdon pun bertanya dengan segenap kebingungan.

"Kau bilang kau mencintaiku."

"Ah, yang itu, ya." Verdon merasa lega sendiri karena tidak lagi penasaran.

"Kenapa dengan itu?" Dilontarkan balik pertanyaan guna tahu tujuan sang istri.

"Aku memikirkan soal membalas rasa cintamu untukku selama ini, Verdon."

"Memang kenapa, Seya? Kau tidak akan bisa mencintaiku juga, ya? Hmm, tidak apa-apa, Sayang. Aku bisa terima."

Verdon sungguh-sungguh mengatakan semua kalimat yang sudah terlolos dari mulutnya. Ia tengah tersenyum saat ini, tepat di hadapan sang istri.

Bukan ekspresi palsu. Hanya saja, ingin ditunjukkan bahwa penolakan wanita itu, tidaklah menjadi masalah pelik.

"Aku bisa membalas cintamu, Verdon."

"Setelah aku pikir-pikir lagi, kau pantas untuk aku cintai. Kau sempurna. Kau jadi suamiku cukup baik selama ini."

"Aku butuh beberapa bulan lagi waktu supaya aku mencintaimu begitu dalam. Aku ingin kau memiliki hatiku."

PART 24

(21+)

****

"Aku mengganggumu? Sungguh?" tanya Verdon dengan nada yang santai.

Walaupun, beberapa detik lalu, dirinya mendengar umpatan jengkel Kerdon di ujung telepon. Tentu, untuk dirinya.

Sudah dipastikan bahwa ia telah tidak tepat waktu menghubungi Kerzon. Dan, entah apa tengah sang sepupu lakukan.

"Aku tidak bermaksud mengganggu, aku tidak merencanakan sedikit pun."

"Kau pikir aku senang kau menelepon, disaat aku akan bercinta dengan istriku, Bung? Kau sungguh bodoh, Verdon."

Tawa spontan diloloskan. Namun, lekas diakhiri karena mendengarkan Kerzon yang berdecak sinis di seberang telepon.

"Apa kau masih lama, Suamiku?"

"Tidak akan lama lagi, Sayang. Aku akan akhiri panggilan dengan adik sepupuku sekarang dan menelepon lagi besok."

"Tunggu sebentar, Kerzon. Jangan kau tutup dulu, aku mau diskusikan sesuatu denganmu." Verdon mencegah cepat.

"Cepatlah, Adikku. Kau hanya punya waktu satu menit menjelaskan tujuan kau meneleponku malam-malam."

"Satu menit? Waktu yang sedikit, tapi ya aku berusaha." Verdon bicara santai.

"Aku suka dengan semua fasilitas resort di pulau milikmu, Kerzon. Apakah kau tidak punya lagi yang lain?"

"Yang lain bagaimana maksudmu? Bisa kau lebih jelas bicara, Ver? Aku tidak paham karena kinerja otakku kurang bagus akibat gairahku belum tersalur."

Verdon terkekeh. Ia pun hendak buka mulut berbicara, namun mata tiba-tiba

menangkap sosok Masseya yang keluar dari kamar mandi memakai handuk.

"Aku rasa besok saja aku meneleponmu lagi, Kerzon. Aku juga punya rencana bercinta dengan istri tercintaku."

Tanpa didengarnya balasan dahulu dari sang kakak sepupu, panggilan di antara mereka berdua pun diakhiri.

Ponsel diletakkan segera di meja. Lalu, berjalan ke arah Masseya. Ingin segera

dibawa istrinya ke kasur. Tentu, dengan cara digendong agar lebih cepat.

"Kau baru selesai mandi, Sayang?"

Hanyalah sebatas pertanyaan basa-basi dikeluarkan guna memulai percakapan. Tak menuntut Masseya menjawab.

Mulut wanita itu telah dibungkam tiga detik kemudian, lewat cumbuan yang panas. Akan mustahil sang istri dapat membalas pertanyaan diajukannya.

Sembari mencium ganas, Verdon tidak kesulitan membopong tubuh Masseya yang memiliki bobot ringan.

Meski tak pernah menanyakan secara langsung berapa berat sebenarnya, tapi diperkirakan sendiri mungkin tak ada mencapai lima puluh kilogram.

Setiap mereka bercinta dengan posisi Masseya di bawahnya, selalu berusaha dibuat wanita itu tidak sesak dengan bobotnya yang hampir delapan puluh kilogram. Tak sepenuhnya ditindih.

Misalkan juga sekarang, kedua lengan difungsikannya menjaga keseimbangan agar tak memberatkan Masseya.

Ya, sang istri sudah berada di bawahnya dan belum berakhir ciuman mereka.

Rasanya semakin panas, apalagi setelah Masseya menunjukkan balasan. Cara wanita itu memagut bibirnya, tak hanya lembut tapi menggairahkan.

"Aku menyesal tidak ikut kau mandi tadi, Sayang. Kita bisa bercinta di dalam sana sebentar, sebelum mandi."

"Kita bisa mandi bersama, setelah kita selesai bercinta nanti, Verdon."

"Bercinta?"

"Kau tidak mau melakukannya? Kalau tidak, aku akan tidur saja sekarang."

Verdon terkekeh. Lalu, anggukkan kepala dalam gerakan yang kuat-kuat. Berlanjut, memberi ciuman ke istrinya.

Mereka bercumbu semakin membara. Keduanya sibuk dengan mulut dan juga lidah masing-masing membelit.

Walau larut akan cumbuan sang suami, masih tersisa konsentrasi lain. Mampu merasakan pergerakan Verdon.

Pria itu seperti tengah melepas bokser. Lalu, posisi pun diubah oleh suaminya.

Di antara kedua kakinya. Lebih bagus dibanding tadi saat mulai berciuman.

Setelah melepas bibirnya dari pagutan, dikira Verdon akan lakukan penyatuan. Tapi, mulut pria itu malah ditempatkan di pangkal pahanya yang basah.

Beraksi dengan lidah dan juga jemari.

Jenis sentuhan sensual. Mampu dalam meledakan hasrat. Verdon sudah tahu, bahkan hafal cara memuaskannya.

Orgasme hebat pasti akan datang.

PART 25

(21+)

****

Verdon melebarkan senyum yang secara spontan saja melihat Masseya diserang orgasme hebat karena aksi suksesnya.

Jemari-jemari yang tadi sangat berperan bagus dengan gerak-gerakan sensual di

organ inti. Masseya, masih belum juga dikeluarkannya hingga detik ini.

Tentu, cairan tanda klimaks hebat yang didapatkan oleh sang istri, membasahi semua jari-jarinya. Terasa hangat dan mampu membangkitkan gairah.

Dikir Masseya akan memejamkan mata seperti yang biasa wanita itu lakukan, tapi sang istri malah terus menatapnya.

Verdon pun merasakan kejanggalan. Ia harus menanyakan pada Masseya jika ada hal mengusik wanita itu.

"Aku tidak mau kau saja yang bekerja keras memuaskanku, setiap kali kita bercinta. Aku ingin ambil bagian."

"Ambil bagian bagaimana, Sayang?"

"Aku mau memimpin bercinta," jawab Masseya dengan nada mantap, walau suara teralun dalam volume pelan.

"Memimpin bercinta, Sayang?"

Kepala terangguk penuh keyakinan dan senyuman dilebarkan. "Bagaimana? Kau mengizinkan aku memimpin?"

Sementara, kedua pipinya sudah terasa kian memanas. Jelas malu mengatakan apa yang dirinya inginkan pada Verdon.

Selama ini, ia cenderung bersikap yang pasif setiap berhubungan seks. Namun malam ini, ingin dilakukan hal berbeda.

Lagipula, sudah dibuat komitmen akan membuka hati untuk Verdon. Ia harus mulai

menikmati waktu bersama sang suami dalam kesempatan yang ada.

Tentu paling intim momen, saat mereka berdua terlibat hubungan seks. Mampu menambah ketertarikan satu sama lain, terutama dirinya pada pria itu.

Sejak pertama tidur bersama Verdon, memang ada perubahan rasa yang ia miliki pada pria itu, tanpa disadari.

Namun, Masseya terus abaikan sedikit getaran yang muncul di dalam hatinya untuk sang suami, selama ini.

Masseya senantiasa menentang apa pun jenis perasaan yang muncul karena tak mau mengambil risiko lebih lagi.

Dalam artian, jika sampai menyukai Verdon, sementara mereka hanyalah terlibat pernikahan kontrak, maka ia sama saja mencari masalah baru.

Apalagi, saat sudah mencintai, Masseya sangat tahu bahwa dirinya akan serius memberikan seluruh hati. Walaupun, ia tipikal yang lumayan sulit jatuh cinta.

Termasuk dengan Verdon kali ini. Tidak bisa segera menempatkan pria itu jadi satu-satunya di relung hati terdalam.

Komitmen telah dipegang, sama saja seperti janji harus dipenuhi. Begitulah, prinsip kuat yang selalu dipegangnya.

"Kenapa kau melamun, Sayang?"

Masseya langsung tersentak disebabkan pertanyaan dibisikkan mesra oleh sang suami di telinga bagian kanannya.

Lalu, disadari pula dirinya yang terlalu hanyut akan pikiran soal pria itu dan membuatnya bengong beberapa saat.

Sebagai balasan pertama, ditunjukkan gelengan pelan seraya mengangkat dua ujung bibir dengan cukup tinggi.

"Baiklah, kalau kau tidak mau beri tahu aku, Sayang. Akan aku anggap privasi yang cuma kau boleh menyimpannya."

"Lebih baik sekarang, kita lanjutkan dulu bercinta. Aku boleh memimpin?"

"Sangat boleh, Sayang. Lakukan apa pun kau mau dan aku menurut saja."

Sembari terkekeh, Masseya pun cepat naik ke atas Verdon. Menempatkan diri di perut pria itu seperkian detik.

Baru berpindah lebih turun lagi, ketika sudah dilakukan penyatuan di antara mereka yang dimimpin olehnya.

Kejantanan besar Verdon pun mampu memenuhi dirinya. Tak terasa sesak di dalam selubung hangatnya. Malah pas mereka menyatu satu sama lain.

Dibiarkan pria itu memimpin. Ia akan bersikap pasif dan menikmati setiap pergerakan Verdon, sampai nanti tiba orgasme hebat menyerang diriny

PART 26

****

"Kau menang taruhan, Sepupuku," ujar Verdon santai seraya tertawa renyah.

"Benar aku yang menang? Kita akan masih memberlakukan kesepakatan?"

Verdon dengan mantap mengangguk. Ia lakukan sebanyak dua kali. Senyuman di

wajah semakin diperlebarnya. Dan seluruh atensi terpusat pada Kerzon.

"Tidak ada batas waktu?"

Kembali kepala digerakkan naik serta turun, guna tanggapi pertanyaan yang diajukan oleh kakak sepupunya.

"Aku tipe memegang teguh janji. Tidak terbatas waktu."

"tapi, kau yang kalah dalam taruhan ini, Verdon."

Tawa baru berhenti kurang dari semenit lalu, kini harus diloloskan lagi karena sindiran sang kakak sepupu. Ia tak akan tersinggung.

"Aku menang menjadi calon ayah, dan kau belum berhasil membuat anak."

Verdon menambah seringai. Kepala dianggukan lagi. Sudah sekian kali hingga detik ini.

Dan, patut dilakukan guna tunjukkan kesetujuan ucapan saudara sepupunya. Ia tak akan membantah.

"Minta apa yang kau mau, Kerzon. Aku sudah menyiapkan diri mengabulkan apa saja yang kau inginkan."

"Sepertinya tawaranmu sangat menarik. Kau tidak berbohong, bukan?"

"Aku tidak suka berdusta. Apalagi pada kau yang adalah kakak sepupu paling aku sayangi dan segani, Kerzon."

"Berhenti bicara yang menjijikan. Aku ingin muntah mendengarnya, Adikku."

"Hahaha." Verdon kencankan gelakan.

"Aku harus bersikap baik padamu, aku ingin meminta tips membuat bayi."

Kini, Kerzon ikut tertawa. Sudah diduga jika ucapannya akan menghibur. Meski dirinya sedang tidak bercanda. Malahan serius akan perkataan dilontarkan.

"Apa rahasiamu, Saudaraku? Kau bisa punya anak dengan mudah, aku lihat."

"Kau tidak mau berbagi padaku?" lanjut Verdon masih dalam gaya yang santai.

"Aku harus membagi apa padamu?"

Verdon menambah lebih lebar bentuk seringai di wajah. Lalu, mengeluarkan juga tawanya mengikuti sang sepupu.

Cukup menyenangkan dapat berbicara tentang topik yang santai. Tidak melulu membahas mengenai bisnis keluarga.

"Membagi tips membuat bayi." Verdon lontarkan dalam nada ringan jawaban.

"Kau sudah berhasi membuat bayi. Kau harus membagi tips padaku supaya aku bisa segera punya bayi," imbuh Verdon.

"Kau tinggal membuatnya setiap hari, kalau kau punya kesempatan bercinta."

Verdon menambah kencang kekehan lagi karena jawaban dilontarkan oleh saudara sepupunya. Jelas lucu.

Suasana hati tengah bagus. Jadi, walau sekecil apa pun candaan, akan mampu membuat tawa keluar dari mulut.

Apalagi, percakapannya dengan Kerzon merupakan guyonan khas antar lelaki. Maka, akan semakin dinikmati.

"Aku sudah buat tiap hari. Tepatnya saat malam. Kalau pagi hari, cukup jarang."

"Kau harus mencoba sering di pagi hari, lebih banyak mengeluarkan keringat, dibanding kau berlari lima putaran."

Verdon ingin berhenti loloskan bahakan tapi sulit sepertinya. Jawaban saudara sepupunya kembali menggelitik.

Sudah tentu akan dibalas. Sayang saja membiarkan obrolan santai dan sedikit mesum ini, berakhir dengan cepat.

"Aku sudah bercinta tiap hari. Walau cuma di malam hati. Tapi, aku yakin aku sudah menyemburkan benihku."

"Sangat banyak membawa benihku ke rahim istriku setiap malam, saat kami sama-sama mengalami orgasme."

"Tapi, ya, belum membuahkan calon bayi juga." Verdon masih melontarkan ucapan dengan nada yang santai.

"Itu artinya kau harus berusaha terus. Apa kau kira aku bisa membuat istriku hamil dengan mudah? Tidak, *Brother*."

"Tapi, pada akhirnya kau berhasil juga."

"Aku juga masih sangat optimis, akan bisa menghasilkan seorang bayi. Aku dan Masseya sama-sama sehat."

"Mungkin waktu yang bisa menjawab dan aku harus terus berusaha." Verdon bicara cukup serius, kali ini.

"Kau harus memakai gaya bercinta yang bervariasi, Ver. Nanti, akan aku kirim kau beberapa video. Kau dan istrimu harus mempraktikkan bergiliran."

Verdon terkekeh lagi dan lagi. Ia lantas anggukan kepala. Setuju ide sepupunya.

PART 27

(21+)

****

Makan malam sudah siap sejak pukul tujuh. Dan, satu jam lebih telah Masseya habiskan waktu di meja makan.

Belum ada tanda kedatangan seseorang. Tentu saja, hal tersebut berarti, ia harus

memperpanjang durasi menunggu sang suami. Ia jelas tambah merasa bosan.

Namun, menelepon Verdon juga tidak mau dilakukan. Bukan karena gengsi. Tapi, tak mau mengganggu pria itu.

Siang tadi, Verdon sudah memberi tahu jika ada rapat penting dengan rekanan bisnis, mungkin akan berlangsung lama hingga malam hari karena topik rumit.

Yang bisa Masseya lakukan hanyalah menanti sosok sang suami muncul di hadapannya. Entah kapan pastinya.

Kegiatan sejak tadi telah dilakukannya yakni membuka beberapa media sosial. Lalu, mencari-mencari resep masakan.

Besok pagi, akan dibuatkannya sarapan untuk Verdon dengan tangan sendiri. Walau bisa saja memang memanggil chef khusus dipekerjakan sang suami.

Namun, membuat makanan untuk pria itu merupakan salah satu cara nyata menunjukkan kepedulian tulus.

Dan juga, perhatian.

Bagaimana pun juga, sudah ditekadkan diri dan hati menerima Verdon sebagai suami, bukan karena demi kesepakatan yang mereka buat di masa lalu.

Keheningan rumah, dapat membuat Masseya menyadari Verdon tiba sebab pria

itu memakai sepatu yang cukup bersuara jika berketukan dengan lantai.

Masseya langsung mengakhiri acaranya membaca. Kepala diarahkan ke depan guna bisa melihat sosok sang suami.

Mata jadi lebih melebar melihat pria itu membawa buket bunga mawar dan sebuah kotak yang diyakini berisi kue.

"Selamat malam, Sayang."

"Malam juga." Masseya loloskan balasan dengan suara lembutnya seraya bangun dari kursi meja makan didudukinya.

Lalu, mengambil posisi berdiri di dekat sang suami. Jarak antara mereka pun tak ada satu meter memisahkan.

Mata saling bersitatap. Masseya senang melihat senyuman menawan diukirkan Verdon. Walau, kegembiraan paling besar karena dibawakan hadiah.

"Untukmu, Sayang."

Masseya pun refleks mengulurkan dua tangannya ke depan guna mengambil buket bunga dan juga kotak kue.

Mawar merah adalah favoritnya. Begitu juga dengan *cheese cake* yang dibelikan oleh sang suami di toko langganannya.

"Trims, Sayang." Masseya berujar tulus.

"Kenapa kau lama pulang? Apakah kau lumayan sibuk di kantor?"

"Atau karena kau pergi membeli semua ini untukku sebelum pulang?"

Masseya ingin meloloskan pertanyaan lanjutan, tapi Verdon sudah melangkah maju ke arahnya hingga tak terdapat ruang yang memisahkan mereka lagi.

Lalu, dekapan dari sang suami didapat bersamaan dengan bibirnya yang juga dicium oleh Verdon. Terjadi bersamaan.

Cumbuan mereka berlangsung sebentar saja. Dan tentu, bukanlah Masseya yang menyudahi lebih dulu, tapi sang suami.

"Aku punya satu hadiah lagi untukmu, Sayang. Aku rasa kau akan sangat suka."

"Hadiah lagi? Apa seekor anak kucing?" Masseya pun menebak-nebak.

"Bukan, Sayang. Kau tahu sendiri aku tidak suka kau membagi kasih sayang ke makhluk lain, termasuk kucing."

"Kau membeli apa lagi untukku?" tanya Masseya seraya masih tertawa.

"*Lingerie* koleksi terbaru."

Langsung diambil benda yang suaminya katakan, saat baru saja dipamerkan pria itu di depannya. Lalu, dipegang erat.

Diperhatikan saksama. Desain tampak bagus dengan renda-renda di tepian.

Tetap, minim bahan dan cukup terlihat transparan jika diterangi cahaya.

"Aku ingin kau memakainya sekarang supaya aku tahu kau sangatlah cantik kenakan ini, Sayang. Kau mau bukan?"

"Baiklah. Aku akan ke kamar."

Dengan kecepatan kaki gesit, Masseya melangkah menuju kamar tidurnya. Ia bahkan tampak seperti tengah berlari.

Setelah sampai di dalam, Masseya pun berjalan ke ranjang. Berdiri tak jauh dari sana dan melepas pakaian.

Termasuk bra dan celana dalam.

"Kau lebih bagus begini, Sayang. Aku mau kau naik sekarang ke kasur."

"Naik ke kasur?"

"Benar, Sayang. Aku ingin mengajakmu bercinta. Aku juga akan melepas kemeja sialan ini dan celana panjangku."

Masseya merasa cukul kecewa tak bisa mencoba hadiah gaun tidurnya. Tapi, ia juga tidak dapat menolak titah Verdon.

Apalagi, jika sudah diajak bercinta.

Pasti dituruti kemauan pria itu. Dirinya punya juga hasrat berhubungan seks. Terlebih, sang suami telah telanjang.

"Cepatlah, Sayang."

Sedetik kemudian, Masseya anggukan kepala sebagai balasan. Dalam gerakan mudah dibawa kaki ke tempat tidur.

Merebahkan tubuh dengan posisi yang berbaring telentang. Mata tidak henti memandang pada sosok sang suami.

Verdon juga sudah naik ke kasur.

Tidak sampai semenit, mereka berdua pun telah menyatu.

PART 28

(21+)

****

"Woww, gajiku segini? Lumayan banyak juga." Masseya bicara dengan nada yang tak percaya. Mata pun membulat.

"Tapi, sekretaris-sekretaris sebelumnya malah digaji lebih sedikit daripada aku ternyata." Masseya memelankan suara.

Lalu, bibirnya bergerak membaca satu demi satu deretan angka menunjukkan gaji. Dilakukan penghitungan dengan persentase guna membandingkan.

"Naik sepuluh kali lipat." Masseya pun kembali berucap dengan gaya bicaranya yang sarat akan ketidakpercayaan.

Kepala digeleng-gelengkan. Mata juga jadi lebih lebar. Reaksi terkejut yang alami. Tidak dibuat-buat sedikit pun.

Dan, tak berlebihan juga merespons fakta akan jumlah uang yang nantinya diperoleh sebagai sekretaris Verdon.

Terlalu besar. Baru pertama kali bagi Masseya mendapat upah sebanyak tiga digit sebulan, sejak mulai bekerja.

Akan ditanyakan pada Verdon, alasan dibalik dirinya diberikan gaji sangat besar untuk ukuran seorang sekretaris.

Harus ditunggunya sampai sang suami selesai rapat dan kembali ke ruangan kerja, mungkin setengah jam lagi.

Namun ternyata, selang sepuluh menit kemudian, Verdon sudah datang. Dan pria itu membawa buket bunga besar.

Masseya jelas terkaget. Dan, sekaligus juga merasa senang. Wanita mana pun pasti akan suka jika dapatkan hadiah.

"Indah sekali, Sayang." Masseya ungkap keterpesonaannya akan bunga-bunga mawar merah segar dalam buket.

"Kau suka, Istriku?"

Dengan gerakan kepala yang mantap, dilakukan anggukan-anggukan sampai lima kali. "Aku suka sekali, Verdon."

"Terima kasih banyak atas hadiah kau siapkah khusus untukku, Sayang," ujar Masseya penuh akan ketulusan.

"Begitu saja ucapan terima kasih yang mau kau sampaikan padaku? Apa tidak ada mau kau berikan padaku, Sayang?"

Masseya mengerutkan kening. "Hadiah balik untukmu? Kau mau apa?" tanya Masseya dengan nada kebingungan.

"Harus ada imbalan, Sayang. Aku tidak akan mungkin memberikan kau hadiah tanpa ada timbal baliknya."

Masseya anggukan kepala pelan, tentu diiyakan saja ucapan sang suami. Tidak keberatan juga dirinya mengabulkan.

Namun, jika menyangkut permintaan yang aneh, baru ia perlu untuk kembali pertimbangkan guna menyanggupi.

"Kenapa kau diam saja?" Masseya pun merasa semakin penasaran saja.

"Aku harus bilang apa memangnya?"

"Kau harus katakan apa yang kau mau. Aku akan belikan setelah pulang dari sini, nanti sore." Masseya menekankan kata demi kata guna pertegas maksud.

"Bukan makanan. Bukan pakaian. Dan bukan sesuatu yang bisa kau beli di luar sana, Sayang. Hadiah ada pada dirimu."

Masseya menunjukkan keterkejutannya atas jawaban dari sang suami, dengan bola dua mata yang menjadi lebih lebar.

Lalu, secara refleks jari telunjuk tangan tangan diarahkan ke dada, dalam usaha mempertegas perkataan Verdon.

Sang suami pun anggukan kepala, tahu dan juga paham akan apa yang dirinya lakukan guna memperjelas kembali.

"Kau mau aku lakukan apa?"

"Pertama, taruh buket bunga yang kau pegang di mejaku dulu, Sayang."

Masseya merespons cepat, kepala pun dianggukan pelan seraya lakukan apa yang

baru saja sang suami katakan. Ia masih bertanya-tanya, tentu saja.

"Kau sekarang pergi ke sofa. Tidur di sana dan aku akan menyusul."

Walau, kebingungan, tetap saja Masseya laksanakan perintah suaminya. Berjalan ke tempat yang disebutkan pria itu.

Dilepaskan dahulu sepatu kerja yang tengah digunakan. Baru kemudian, ia berbaring dengan posisi telentang.

Tak lama memang sang suami telah ikut bersamanya di sofa. Berada di antara kedua kakinya yang bahkan secara sepihak direnggangkan pria itu.

"Kau mau kita lakukan apa?" Masseya memutuskan bertanya karena curiga.

"Bercinta, Sayang. Apalagi?"

"Aku akan memuaskanmu, Istriku."

Harusnya bisa diberikannya tanggapan. Tapi, malah yang keluar dari mulut malah desahan karena aksi sang suami.

Ya, Verdon tengah mencium tepat pada bagian pangkal pahanya. Walau, masih terhalangi kain, rasanya cukup nikmat.

Dan, sensasi tersebut bertambah, saat sang suami melucuti rok serta celana dalamnya guna lakukan serangan yang secara langsung di organ intimnya.

Sudah pasti, pria itu akan memuaskan dirinya dan datangkan orgasme.

PART 29

(21+)

****

"Kau kenapa tadi, Sayang? Aku belum dengar karena asyik memakanmu."

"Bisakah kau ulangi lagi, apa yang kau tadi bilang? Aku ingin dengar, Sayang."

Verdon langsung melebarkan seringai saat Masseya membuka mata lebar dan menjadikannya sebagai objek pandang.

Sangat suka dilihat dua netra wanita itu yang teduh serta tampakkan jelas rasa puas. Sudah tentu, menikmati orgasme.

"Bisa kau ulangi, Sayang?" Verdon pun kembali loloskan pertanyaan dengan tujuan sama. Suara kian menggoda.

"Ulangi soal apa? Aku tidak mengerti apa yang kau maksud, Verdon."

Tatapan polos nan gaya menjawab jujur yang ditunjukkan sang istri, membuat dirinya gemas. Keluguan Masseya tidak sengaja dilakukan. Alami terjadi.

Dicium kembali bibir ranum Masseya. Ia pun segera mendapatkan balasan.

Dari cara wanita itu membalas, Verdon bisa merasakan gairah sang istri belum padam. Ia akan membangkitkan lagi.

Walau, sudah saling mendapat orgasme yang hebat dari permainan membara

mereka tadi. Bukan berarti jadi akhir hasrat seksualnya secara penuh.

Jika dipancing, maka akan bisa kembali berkobar. Tentu, harus dilakukannya pelepasan sebagai cara menuntaskan gairah. Harus disalurkannya.

"Apa yang tadi kau maksud? Sungguh, aku tidak paham. Bisa kau jelaskan?" Masseya ajukan pertanyaan dan akhiri ciumannya dengan sang suami.

"Aku dengar tadi, kau bilang jika kau mencintaiku, Sayang. Apa itu benar? Makanya, aku minta kau ulangi."

Giliran Masseya yang terkekeh. Reaksi spontan karena menganggap lucu saja pertanyaan diajukan sang suami.

Apalagi, Verdon berbicara dengan raut wajah seperti komedian. Terkhususnya, senyuman yang dipamerkan lebar.

Memang kesan menawan lebih banyak tampak, harus diakui. Dan, binaran dua

mata Verdon membuat pria itu terlihat lucu saja untuk dirinya saksikan.

"Ayo, Sayang. Katakan lagi, aku mau dengar kau bilang kau mencintaimu."

"Kau mau dengar lagi? Tapi, bagaimana kalau ada syarat harus kau penuhi."

Kembali Verdon tertawa. Tak lupa juga angguk-anggukan kepala. Sudah jelas tidak bisa ditolak permintaan Masseya. Baginya menjadi tantangan tersendiri.

Jika bisa dituruti, maka dirinya merasa menang sekaligus senang karena bisa menyenangkan hati sang istri.

"Syarat apa, Sayang? Katakan saja. Aku akan membelikan apa saja kau mau."

"Bukan barang mewah." Masseya bicara dalam nada dan ekspresi cukup serius.

"Dan, bisa kau jangan selalu mengukur syaratku dengan barang-barang mewah dan mahal? Bukan itu yang aku mau."

"Kalaupun barang-barang mewah, aku tetap membelikannya untukmu, Istriku. Kau pantas untuk aku manjakan."

"Lalu, apa yang kau mau minta sebagai syaratnya, Sayang?" Verdon pun lanjut bertanya, saat meliht istrinya membuka mulut guna berbicara lagi.

"Kau tidak boleh kaget jika mendengar apa yang aku mau. Kau juga tidak bisa pingsan karena kita harus bercinta."

Seraya tertawa lagi, Verdon pun mulai melumat bibir ranum sang istri. Namun tak lama karena ingin didengar dahulu tanggapan dari wanita itu.

"Aku akan menuruti semua yang kau mau. Sudah jadi hukum dan kepatuhan untukku mengikuti keinginanmu."

"Tapi, kau tidak akan terpaksa bukan melakukan untukku, Sayang?"

Masseya hendak menjawab, tapi bibir bagian bawahnya dihisap kuat. Ia pun

meloloskan lenguhan secara spontan. Reaksi nikmat atas ciuman sang suami.

"Permintaanku tidak akan sulit bagimu karena aku yakin kau bisa memenuhi syaratku dengan sangat baik, Sayang."

"Apa itu? Kau mau apa dariku?"

Bukannya menjawab pertanyaan dari sang istri, Verdon malah menyatukan diri dengan Masseya dalam hentakan kuat dan keras ke organ intim istrinya.

Dibuat wanita itu melenguh. Padahal, belum bergerak sama sekali dalam diri sang istri, tapi sudah dipenuhi.

"Aku ingin kau selalu mencintaiku."

"Kita hidup bersama sampai tua. Punya tiga anak yang juga menemani kita."

Verdon tersenyum lebar. "Mudah bukan permintaanku ini, Sayang? Kau bisa."

PART 30

FINAL

****

Ketika baru saja deringan pertama pada ponsel didengarnya, langsung diangkat panggilan dari sang sahabat.

"Bagaimana hasilnya? Kau hamil?"

Gerak kepala mengggeleng pun secara refleks dilakukan Masseya, walau tak akan

dilihat oleh kawan baiknya itu di seberang telepon, tentu saja.

"Aku belum tahu hasilnya bagaimana karena masih harus menunggu."

"Hmm, lima menit lagi." Ditambahkan jawaban guna memperjelas.

"Aku kira sudah ada hasilnya. Aku tidak sabar ingin tahu hasilnya. Tapi, tebakan aku kalau kau hamil pasti benar."

"Aku berani bertaruh, Seya. Kau sendiri berani tidak bertaruh denganku?"

Masseya terkekeh. Dianggap lucu tentu saja celotehan sang sahabat. Dapat ia jadikan sebagai hiburan. Mampu untuk mengurangi ketegangan tengah dirasa.

Walau, memang hanya sebentar saja.

"Setuju tidak bertaruh denganku?"

"Kau mau kita bertaruh apa? Dengan uang, Christine?" Masseya pun balik saja menantang. Tak mau kalah.

"Aku suka taruhan uang. Kalau seratus ribu dollar. Kau pasti setuju, Seya."

Bola mata Masseya jadi lebih membulat. Reaksi terkejut atas nominal disebutkan sang sahabat. Sangat besar baginya. Ia jelas merasakan kekagetan mendadak.

"Jangan banyak-banyak, Chris. Seribu dollar saja yang bisa aku terima."

"Oke, seribu dollar tidak masalah. Aku setuju karena aku yakin kau hamil."

"Aku juga berharap begitu." Masseya menimpali. Dirinya kian bersemangat.

"Nah, sekarang kau cek hasilnya. Sudah lima menit lewat, Sahabatku."

"Oke, akan aku cek dulu. Sebentar lagi, aku akan memberitahumu. *Bye*."

Selesai dengan kalimatnya, sambungan telepon diakhiri. Lalu, ponsel ditaruh di tempat yang tidak basah oleh air.

Lalu, dengan cepat kembali ke wastafel guna melihat lima alat *testpack* yang dicelupkan ke wadah berisi air seninya.

Perhitungan waktu mulai dilakukan.

Seluruh atensi ke gelas kaca. Tapi, tidak lama bisa dipusatkan fokusnya. Apalagi setelah mendengar suara pintu dibuka.

"Kau sedang apa, Sayang?"

"Aku kira mandi. Ternyata tidak, ya."

Ucapan dilontarkan Verdon, sudah jelas membuat pandangan Masseya jadi cepat teralih. Kini, ke sosok sang suami.

Diperhatikan saksama pria itu.

Verdon hanya mengenakan bokser.

"Aku belum mandi, Sayang. Apa nanti kau mau bergabung denganku?" balas Masseya dengan nada sedikit mesra.

"Sangat mau. Kenapa tidak?"

"Baiklah. Kita akan mandi, setelah aku tahu hasilnya. Lima menit lagi."

"Hasil apa, Sayang?" Verdon meloloskan pertanyaan dengan nada penasaran. Ia juga melangkah mendekati sang istri.

"Hasil aku hamil atau tidak."

"Memakai alat ini, kita akan tahu apa aku ini hamil atau tidak sekarang."

Verdon lekas mengikuti arah dari jari telunjuk yang tertuju ke sebuah gelas, berisi benda-benda tampak asing bagi dirinya untuk lihat. Bahkan tak pernah.

"Aku telat menstruasi beberapa hari dan aku yakin bukan karena stres."

"Maka dari itu, aku lakukan tes supaya aku tahu aku hamil atau tidak."

Verdon masih berusaha mencerna kata demi kata yang dilontarkan sang istri. Tapi, ia telah mengangguk-angguk guna berikan tanggapan pada wanita itu.

"Hasilnya akan kita tahu sekitar lima menit lagi, kalau dari petunjuk."

"Lima menit lagi, ya? Berarti kita dapat gunakan waktu untuk berciuman."

Alis kanan Masseya terangkat. Ia belum bisa memahami arah pembicaraan yang tengah dibicarakan oleh sang suami.

"Berciuman?"

"Kau terlihat tegang, Sayang. Aku rasa kau butuh pengalihan. Dan yang paling bisa kita lakukan adalah berciuman."

"Tidak mungkin bercinta."

Masseya hanya sempat terkekeh kurang dari sepuluh detik saja. Sebab, bibir sudah dibungkam sang suami dengan cumbuan yang lembut, tapi panas.

Saling memagut. Membelit lidah satu sama lain. Mengeksplor mulut. Tak ada

yang berhenti sampai lima menit waktu berlalu, seperti ditunggu Masseya.

Dengan perasaan gugup, diambil semua alat *testpack* di dalam wadah. Lantas, ia perhatikan saksama garis-garis tercetak di masing-masing benda tersebut.

"Bagaimana, Sayang?"

"Aku positif hamil, Verdon."